

**METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK
POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Christina Maya Meilawati

NIM : 95 1224 020

NIRM : 95 005 112 040 112 0020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

**METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK
POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

Oleh:

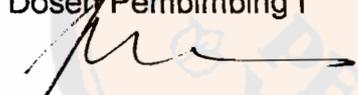
Christina Maya Meilawati

NIM: 95 1224 020

NIRM: 95 005 112 040 112 0020

Telah disetujui oleh:

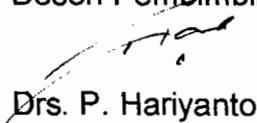
Dosen Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal: 28 Juli 2000

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 28 Juli 2000

SKRIPSI

**METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK
POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

Oleh:

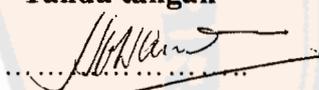
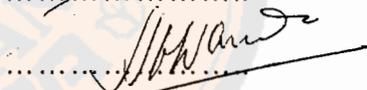
Christina Maya Meilawati

NIM: 95 1224 020

NIRM: 95 005 112 040 112 0020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 Juni 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua :	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris :	Drs. P. Hariyanto	
Anggota :	Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota :	Drs. P. Hariyanto	
Anggota :	Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 31 Juli 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. Hary Suparno, S.J., M.S.T.

PERSEMBAHAN

Kau pun berduka di tengah laut,

*kenangku
melanjutkan dukana yang lama
aku pun pulang dengan puisi ini
bagimu pelaut
(Rampan, 1984:105).*



aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

*dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
aku ingin mencintaimu dengan sederhana:*

*dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada (Damono, 1994:91).*

*Tulisan sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cintaku kepada
bapak dan ibuku : C. Th. Padmadi – Th. Y. Sri Winarti
adik-adikku : Antonius Jalu Widi Nugroho dan Veronika Ria*

Ambarwati

serta pelaut Alex Dedy Hartanto

MOTTO

Tuhan, izinkanlah agar aku boleh selalu mengingatkan lebih dari yang aku mampu melaksanakannya (B. Michelangelo).

*Bahagia karena nafas mengalir dan jantung berdetak
Sedih karena pikiran diliputi bayang-bayang
Adapun harapan adalah penghayatan akan ketegangan
(Rendra, 1980:80).*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Mei 2000

Peneliti



Christina Maya Meilawati



ABSTRAK

Meilawati, Christina Maya. 2000. Metafora dalam Kumpulan Sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* Karya Rendra dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan salah satu unsur yang membangun sajak yaitu bahasa kiasan, khususnya metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* dan menjelaskan implementasi kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa sajak merupakan sebuah struktur. Artinya, sebagai karya sastra, sajak merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yakni antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik atau saling menentukan.

Metode yang dipakai dalam analisis ini adalah metode analisis isi dan kualitatif. Dengan metode ini, kita akan mendapatkan gambaran secara sistematis dan faktual dari sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* terdapat banyak metafora. Metafora tersebut meliputi: metafora implisit, metafora eksplisit, metafora yang menyebutkan sifat pembandingnya, dan metafora mati. Metafora yang dominan dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* adalah metafora implisit.

Contoh pembelajaran metafora dalam skripsi ini menunjukkan bahwa metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 3 pada butir pembelajaran: menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya. Dalam pembelajaran metafora tersebut diperlukan beberapa penahapan, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

ABSTRACT

Meilawati, Christina Maya. 2000. Metaphors in the Collection of Poems *Potret Pembangunan dalam Puisi* by Rendra and Its Implementation as a Literary Learning Material in Senior High School. S1 Thesis PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The objectives of this study are to describe one of the poetic elements, figurative language, especially metaphor, in The Collection of Poems *Potret Pembangunan dalam Puisi* and to explain its implementation as a literary learning material in Senior High School. It is based on the fact that poetry actually is a structure. Poetry as one form of literary works, is a systematic composition of some elements where all elements have a mutual relationship.

This study applies content analysis and qualitative methods. Using these methods results in the systematic and factual description of data source.

The result of this study shows that there are several types of metaphor identified in The Collection of Poems *Potret Pembangunan dalam Puisi*. The types are implied metaphor, explicit metaphor, metaphor with suggested comparison, and dead metaphor. Implied metaphor is the one that dominantly appears in The Collection.

The study of metaphor as seen in this thesis shows that the Collection of Poems *Potret Pembangunan dalam Puisi* can be implemented as a literary learning material at the third grade in the third quarterly in Senior High School. The implementation refers to the learning item: to find various idioms, proverbs, and figures of speech in the context and then to find their meanings. Some stages are required in the process of learning metaphor, which are the introducing tracing, the formulation of the practical attitude, the introduction, the presentation, the discussion, and the reinforcement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan pendampingan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Metafora dalam Kumpulan Sajak 'Potret Pembangunan dalam Puisi' Karya Rendra dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B.Rahmanto, M.Hum., selaku pembimbing pertama dan Drs. P.Hariyanto, selaku pembimbing kedua, yang telah merelakan waktu untuk membimbing dan memotivasi peneliti hingga tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku Dekan FKIP; Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan PBS, Ketua Program Studi PBSID, dan sebelumnya pernah menjadi Pembimbing Akademis peneliti, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi; serta Dra.Yuliana Setyaningsih, M.Pd., dan Drs. G. Sukadi, selaku Pembimbing Akademis yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan memperhatikan perkembangan peneliti;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar telah mendidik peneliti;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDU, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah melayani peneliti;
5. Para karyawan perpustakaan yang dengan sabar melayani peminjaman buku;
6. Para karyawan USD yang telah menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan memungkinkan peneliti merasa nyaman dalam belajar;
7. Teman-teman kost "Dahlia I" di Jalan STM Pembangunan 6A Mrican, terutama: Wulan (Bakwan)-Kang Indra, Ita (Paito), mbak Oyen (Juragan)-Braddy Mercury, Sisil (Dhudhunx)-Ayah Wawan, mbak Srie (Bulik Tania), dan Lilies (Uliel alias Pawaw) yang telah menemani dan mendukung peneliti dalam belajar dan penyusunan skripsi;
8. Dae Laba Alexander, Pr., Rosindus Josef Maria Tae, Pr., dan Gerardus, M.T.B. (Stephanus Ura) yang telah memberikan banyak masukan dan menjadi teman berdiskusi;
9. Teman-teman PBSID angkatan 1995 atas persahabatan yang indah;
10. "Crew" Rental Komputer "TIKA" yang dengan ramah melayani peneliti;
11. "Kakak-kakakku" di Biara Bonaventura yang selalu berdoa untuk peneliti; serta
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesai skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 4 Mei 2000


Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	11
1.6.1 Pendekatan Struktural.....	11
1.6.2 Bahasa Kiasan.....	13

1.6.2.1 Metafora.....	14
1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU.....	15
1.7 Metode Penelitian	19
1.7.1 Pendekatan	19
1.7.2 Metode	19
1.7.2.1.1 Metode Analisis Isi	19
1.7.2.1.2 Metode Kualitatif.....	20
1.7.3 Teknik Penelitian	20
1.8 Sumber Data	20
1.9 Sistematika Penyajian	21
BAB II METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK <i>POTRET</i>	
<i>PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA RENDRA</i>	22
2.1 Metafora dalam Sajak “Aku Tulis Pamphlet ini”.....	23
2.2 Metafora dalam Sajak “Sajak Sebatang Lisong”.....	25
2.3 Metafora dalam Sajak “Sajak Anak Muda”.....	29
2.4 Metafora dalam Sajak “Sajak S.L.A.”.....	33
2.5 Metafora dalam Sajak “Sajak Seongkok Jagung”.....	34
2.6 Metafora dalam Sajak “Sajak Gadis dan Majikan”.....	36
2.7 Metafora dalam Sajak “Sajak Tangan”.....	36
2.8 Metafora dalam Sajak “Sajak Pertemuan Mahasiswa”.....	39
2.9 Metafora dalam Sajak “Sajak Potret Keluarga”.....	41
2.10 Metafora dalam Sajak “Sajak Ibunda”.....	42
2.11 Metafora dalam Sajak “Sajak Burung-burung Kondor”.....	44

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.12 Metafora dalam Sajak “Sajak Sebotol Bir”	46
2.13 Metafora dalam Sajak “Sajak Pulau Bali”	48
2.14 Metafora dalam Sajak “Sajak Mata-mata”	50
2.15 Metafora dalam Sajak “ Hai, Kamu!”	52
2.16 Metafora dalam Sajak “Nota Bene : Aku Kangen”	52
2.17 Metafora dalam Sajak “Pamplet Cinta”	53
2.18 Metafora dalam Sajak “Orang-orang Miskin”	57
2.19 Metafora dalam Sajak “Sajak Bulan Purnama”	60
2.20 Metafora dalam Sajak “Sajak Joki Tobing untuk Widuri”	61
2.21 Metafora dalam Sajak “Sajak Widuri untuk Joki Tobing”	62
2.22 Metafora dalam Sajak “Sajak Kenalan Lamamu”	63
2.23 Metafora dalam Sajak “Sajak Matahari”	68
2.24 Metafora dalam Sajak “Lagu Seorang Gerilya”	70
2.25 Metafora dalam Sajak “Sajak Peperangan Abimanyu”	70
2.26 Metafora dalam Sajak "Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon"	72

BAB III IMPLEMENTASI METAFORA DALAM KUMPULAN

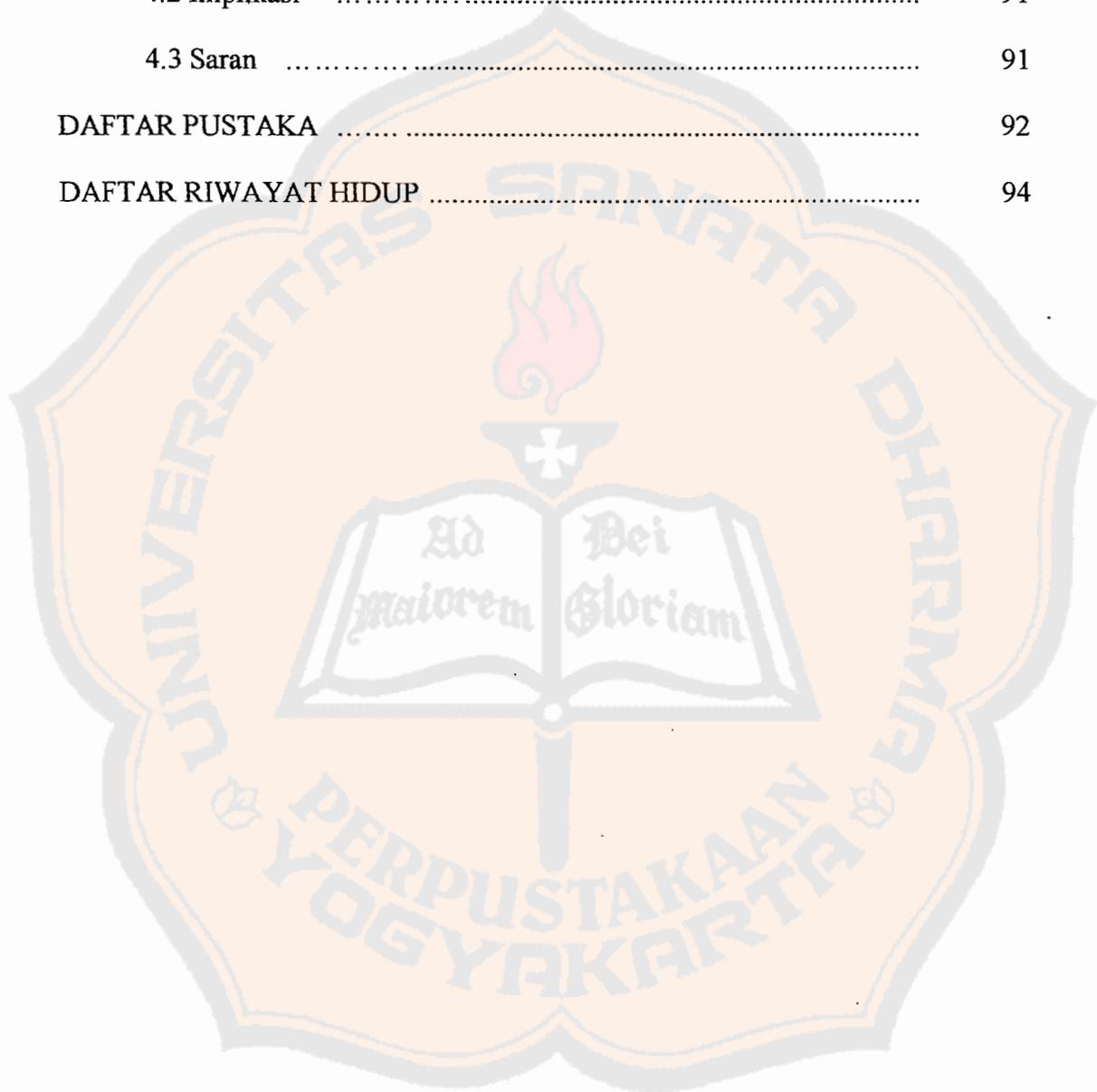
SAJAK *POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI*

SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

3.1 Pelacakan Pendahuluan	79
3.2 Penentuan Sikap Praktis	80
3.3 Introduksi	84
3.4 Penyajian	86
3.5 Diskusi	86

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.6 Pengukuhan	89
BAB IV PENUTUP	90
4.1 Kesimpulan	90
4.2 Implikasi	91
4.3 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuitisan (Pradopo, 1990:3). Sebagai karya seni puisi itu puitis. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Altenbernd *via* Pradopo, 1990:13).

Sajak-sajak Rendra mempunyai gaya sendiri. Sajak-sajak Rendra pada hakikatnya adalah balada-balada. Jika didasarkan atas waktu diciptakan sajak-sajaknya, kumpulan sajak Rendra dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode, yakni (1) periode Solo-Yogya, yang juga dapat dinyatakan sebagai periode romantik; (2) periode New York, yang juga dapat dinyatakan sebagai periode pemberontakan moral; dan (3) periode Jakarta, yang juga dapat dinyatakan sebagai periode pamflet ekonomi. Dalam periode pertama ditulis balada-baladanya yang lembut yang mengikuti aliran romantik Lorca, yakni *Balada Orang-orang Tercinta*, *Empat Kumpulan Sajak*, dan *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Pada periode kedua ditulis *Blues untuk Bonnie*. Pada periode ketiga ditulis *Potret Pembangunan dalam Puisi* (Waluyo, 1991:230).

Kumpulan sajaknya yang berjudul *Potret Pembangunan dalam Puisi* (selanjutnya disingkat PPDP) berisi kritik sosial yang berkenaan dengan

penanaman modal asing, kepincangan si kaya dan si miskin akibat kemajuan ekonomi, hidup yang bersifat konsumeristis, pengangguran, sistem perdagangan yang cenderung menguntungkan negara adikuasa, tidak relevannya pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja, ilmu sekolah yang belum sesuai dengan iklim Indonesia, ketidaktulusan pejabat terhadap rakyat, dan sebagainya (Waluyo, 1991:243). Sekilas kumpulan sajak PPDP karangan Rendra tergolong puisi satirik karena puisi ini bersifat mengejek atau menyindir sesuatu kejadian atau sesuatu hal (Situmorang, 1983:23).

Pentingnya sajak-sajak Rendra dalam sastra Indonesia modern karena sajak-sajak tersebut memiliki corak yang khas dan bernilai estetis. Akibatnya, kehadiran sajak-sajaknya dalam kesusastraan Indonesia modern telah banyak mengundang tanggapan para kritikus sastra. Tanggapan dikemukakan antara lain oleh Teeuw, di dalam pengantar kumpulan sajak PPDP. Teeuw memberi kupasan singkat terhadap kumpulan sajak Rendra mulai dari kumpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir. Kupasan Teeuw itu memberikan gambaran singkat mengenai arti beberapa sajak yang sekiranya mengandung tema yang berkaitan dengan sajak-sajaknya terakhir tersebut, yaitu tema pemberontakan yang dominan. Akan tetapi, pemberontakan itu bukan berorientasi politik atau kekuasaan pemerintah melainkan pemberontakan terhadap keterbatasan dirinya. Dalam hal ini, Rendra telah menjadi 'nabi' perikemanusiaan selama 25 tahun di Indonesia (Silvirius, 1987:3-4).

Dalam membaca sajak-sajak Rendra, suatu unsur yang paling cepat terlihat ialah unsur perulangan, baik yang benar-benar merupakan perulangan, maupun

perulangan yang telah mengalami perubahan di sana-sini. Kadang-kadang merupakan perulangan bait, meskipun ada juga yang berupa perulangan baris (Junus dan Sumardi, 1981:103). Perulangan yang dimaksud adalah perulangan dengan kesejajaran yang terus-menerus di berbagai tingkat (bait, larik, dan kata) yang mempunyai daya pemikat kuat. Puisi ini tidak lagi untuk dinikmati; puisi di tangan Rendra menjadi alat untuk perjuangan, demi keadilan, keselamatan, dan kebahagiaan rakyat (Teeuw, 1980:127-128).

Puisi-puisi W.S. Rendra adalah puisi yang memiliki sifat gilang-cerlang sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan dalam puisi-puisinya lancar seakan-akan mengalir seperti arus air di pegunungan. Rendra bagaikan ki dalang yang bercerita dengan runtut, terampil, dan cepat, tetapi jelas. Dalam kelancaran bahasanya, ia dapat menciptakan keindahan karena pekerjaan membuat puisi sudah merupakan bakat dan keahliannya. Kelancaran bahasa (*fluency*) yang dimiliki, merupakan bentuk kebulatan yang terjadi karena sang penyair selalu menciptakan karyanya dengan totalitas jiwanya. Irama, bunyi, kiasan, simbol, dan kata-kata muncul dengan sendirinya, karena totalitas jiwanya yang sudah memiliki pengalaman estetis. Seluruh kehidupan yang dilukiskan diberi warna estetis (Waluyo, 1971:115).

W.S. Rendra sangat menguasai teknik pemakaian kata-kata untuk mengungkapkan pengalaman puisinya. Kata-katanya memang sederhana, akan tetapi indah bunyinya dan artinya jelas serta mendalam, menunjukkan kematangan jiwanya (Lake, 1971:4).

W.S. Rendra adalah seorang penyair yang memiliki daya imajinasi yang

kuat. *Image-image* yang dikemukakannya mempunyai daya membangkitkan tanggapan-tanggapan yang jelas, asosiasi-asosiasi, dan sugesti yang kuat, sehingga puisi-puisinya mudah dipahami (Widati, 1973:164).

Bahasa yang digunakan penyair adalah bahasa yang bersusun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Dengan perkataan lain, secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau disebut juga makna lambang. Dalam perlambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Jadi, untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan atau lambang yang dibuat penyair.

Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, efektif, dan sugestif dalam bahasa puisi (Waluyo,1987:83-84). Seperti halnya kumpulan sajak Rendra yang berjudul PPDP menggunakan kiasan dan yang paling dominan adalah metafora.

Seperti telah kita ketahui, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Hal ini berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Agar tujuan ini tercapai harus memperhatikan : (1) bobot pembelajaran bahasa dan sastra yang seimbang dan terpadu; (2) tiga komponen penting dalam proses belajar mengajar (materi pelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian); dan (3) penyesuaian kurikulum yang

mencakup pemilihan metode, sarana pembelajaran, dan pendistribusian waktu kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran metafora sangatlah penting diajarkan di SMU. Hal ini karena melatih siswa membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain dan tidak merujuk pada makna denotasi langsung. Jika hal ini dilakukan dengan baik, akan membantu mempertajam perasaan. Atas pertimbangan tersebut, pembelajaran metafora dalam PPDP karya Rendra pantas diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Peneliti tertarik pada kumpulan sajak Rendra yang berjudul PPDP karena kumpulan sajak ini mengandung banyak bahasa kiasan, khususnya metafora. Meskipun ada beberapa karya ilmiah yang telah membicarakan sajak-sajak Rendra, menurut peneliti belum ada yang membahas metafora secara khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra?
2. Bagaimana implementasi hasil analisis metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi Karya Rendra* sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi studi kritik sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian khazanah sastra Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penerapan pendekatan struktural dalam menganalisis metafora sebuah puisi.
2. Bagi pembelajaran Sastra di SMU, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengajar dalam menentukan bahan pembelajaran Sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dilihat dari keseluruhan karyanya, kumpulan sajak PPDP ini tidak berdiri sendiri, dan bukan pula suatu perkembangan yang baru. PPDP merupakan jawaban terhadap lengkingan jerit kesakitan, teriakan minta tolong, kesaksian demi keselamatan kehidupan, dan pemberontakan terhadap hal-hal yang mengancam

kepenuhan kehidupan. Hal ini ditandai oleh nada dasar sajak-sajak dan drama karya Rendra, yang kini telah meliputi periode 25 tahun.

Pada tahun 1970-an, sajak Rendra lebih tertuju langsung kepada masalah-masalahnya sendiri. Penemuan dirinya berkembang melalui bentuk liris, dengan segala gapaian gelap dari alam bawah sadar, kecemasannya pada ancaman maut, keterpencilan, dan kesepian, namun juga penghayatannya yang ekstatis dari puncak-puncak eksistensi dan potensi manusia, terutama dalam seksualitas (Teeuw, 1980:9).

Teeuw menyatakan bahwa kumpulan sajak Rendra sekitar tahun 70-an banyak menyuarkan kritik terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Puisi ini dibahas karena kehadirannya cukup menimbulkan kontroversi dalam dunia perpuisian Indonesia. Kontroversi itu dilandasi oleh pemikiran yang kurang tepat tentang sastra sebagai karya yang bersifat imajinatif. Apa yang dikemukakan penyair lewat puisinya adalah dunia sekunder, dunia rekaan, atau dunia imajinasi, bukan kenyataan sehari-hari. Demikian juga dalam kumpulan puisinya ini, Rendra mengungkapkan dunia sekunder (Teeuw *via* Waluyo, 1991:164).

Selama tahun 1970-an, Rendra telah berpaling dari sajak-sajak yang terlalu individualistis dan muskil. Ia juga semakin sadar akan tanggung jawabnya yang berhubungan dengan masalah perkembangan sosial-ekonomi dan politik negerinya, yang dipandang tidak seimbang. Masalah sosial-ekonomi dan politik negeri ini tampak dengan terlalu dipentingkannya perkembangan teknokratis dan ekonomis yang menimbulkan korupsi serta pemusatan kekayaan dan kekuasaan secara tidak adil dengan mengorbankan kebebasan perseorangan dan perkembangan budi. Ini

menjadi tema pokok dalam kumpulan sajak PPDP (Teeuw, 1989:121).

Pembicaraan mengenai penyair Rendra dan karyanya yang lebih spesifik dan mendalam dilakukan oleh Antonius Lake dari Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia UGM dan Herman Josef Waluyo dari PBSI IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma). Keduanya berupa skripsi tahun 1971. Judul skripsi Antonius Lake adalah *W.S. Rendra: Penyair dan Imaginasinya*. Judul skripsi Herman Josef Waluyo adalah *W.S. Rendra sebagai Penyair Terkemuka Dewasa ini*. Pembicaraan khusus mengenai sajak-sajak Rendra dalam skripsi di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia UGM dilakukan antara lain oleh T. Subawa tahun 1968 dengan judul *4 Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra*; oleh Sri Widati tahun 1973 dengan judul *Balada dalam Kesusastraan Indonesia Modern*; dan oleh Triyono Silviri tahun 1987 dengan judul *Bahasa Puisi Sajak-sajak W.S. Rendra*. Selain yang telah penulis sebutkan di atas, juga terdapat pembahasan yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi karya W.S. Rendra*. Kumpulan sajak tersebut dibahas oleh Yulianti dalam skripsinya di IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta atau disingkat UNY) pada tahun 1987. Yulianti menitikberatkan pembahasan pada aspek kritik sosial.

Skripsi Antonius Lake yang berjudul *W.S. Rendra: Penyair dan Imaginasinya* menitikberatkan pengungkapan pengalaman pertemuan rohaniyah penulis dengan pribadi Rendra dan karya-karyanya, baik yang berupa sajak maupun drama. Selain itu, analisisnya juga ditekankan pada proses kreatif penyair, yaitu bagaimana penyair menangkap *image* kemudian memanifestasikannya dalam

karya-karya ciptaannya.

Dalam penelitian PPDP ini peneliti tidak membicarakan pengalaman pertemuan rohaniah penulis dengan pribadi Rendra dan karyanya, serta proses kreatif penyair. Peneliti hanya akan meneliti salah satu karya Rendra yang berjudul PPDP.

Berbeda dengan pandangan Antonius Lake, Herman Josef Waluyo dalam skripsinya *W.S. Rendra adalah Penyair Terkemuka Dewasa ini* menyimpulkan bahwa (1) Rendra memang dilahirkan sebagai penyair; (2) di dalam mengarang sajak-sajak, Rendra dibekali kebudayaan Jawa, sebagai kebudayaan nenek moyangnya; (3) di tengah penyair-penyair sezamannya, Rendra adalah penyair terkemuka; (4) sebagai penyair terkemuka, Rendra adalah seorang yang kreatif; (5) di dalam menulis sajak, Rendra menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, serta mudah ditangkap; dan (6) dalam hubungannya dengan pendidikan di SPG, terdapat juga sajak-sajak Rendra yang tidak dapat diajarkan kepada murid-murid SPG karena pertimbangan asal-usul murid-murid SPG pada tahun 1970-an pada umumnya. Murid-murid SPG biasanya baru menginjak masa remaja dan biasanya berasal dari desa. Kedua hal ini mendorong kita untuk tidak mengajarkan sajak-sajak yang terlalu terbuka dan mengemukakan kata-kata yang masih dianggap tabu.

Dalam penelitian PPDP ini, peneliti tidak lagi membicarakan sosok Rendra si penyair terkemuka. Peneliti membahas salah satu karyanya yaitu PPDP yang juga membuat Rendra menjadi penyair terkemuka.

T. Subawa (1968), menelaah khusus sajak-sajak Rendra dalam *4 Kumpulan Sajak*, secara khusus pembicaraannya meliputi (1) bunyi dan persajakan; (2) kata,

bahasa, dan gaya; (3) bait dan baris; (4) Rendra penyair visual; (5) unsur-unsur kedaerahan sajak-sajak Rendra; (6) tema dan imajinasi; serta (7) keaslian cipta.

T. Subawa meneliti secara khusus 4 *Kumpulan Sajak*. Penelitian ini juga membicarakan secara khusus sajak PPDP.

Sri Widati (1973), dalam skripsinya yang berjudul *Balada dalam Kesusastraan Indonesia Modern*, membicarakan sajak-sajak Rendra bersama dengan sajak-sajak Ajip Rosidi dan Subagio Satrowardoyo. Penganalisisannya dititikberatkan pada masalah perkembangan bentuk balada dalam kesusastraan Indonesia. Sajak-sajak yang terutama dibicarakan adalah sebagian dari kumpulan *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*.

Penelitian ini tidak membicarakan sajak-sajak Rendra bersama dengan sajak-sajak Ajip Rosidi dan Subagio Sastrowardoyo. Penelitian ini juga tidak membicarakan sebagian dari kumpulan sajak *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*, akan tetapi meneliti sajak Rendra yang berjudul PPDP secara khusus dan dilihat dari metaforanya.

Triyono Silviri (1987), juga membahas sajak-sajak Rendra yang berjudul *Bahasa Puisi Sajak-sajak W.S. Rendra*. Skripsi ini membahas pentingnya sajak-sajak Rendra dalam Sastra Indonesia Modern. Ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sajak-sajaknya memiliki corak yang khas dan bernilai estetis.

Dibandingkan dengan penelitian Triyono Silviri, penelitian ini lebih spesifik. Penelitian ini membahas sajak Rendra yang berjudul PPDP. Selain itu juga membicarakan juga metafora secara khusus.

Yulianti (1987), dalam skripsinya *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi*

Potret Pembangunan dalam Puisi karya Rendra, mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang dikritik Rendra dalam kumpulan puisi PPDP. Selain itu, membicarakan juga sifat penyampaian kritik sosial yang dilakukan Rendra dalam PPDP.

Penelitian Yulianti ini menitikberatkan pada aspek kritik sosial, berbeda dengan penelitian yang menekankan pada metafora dengan pendekatan struktural. Jadi, penelitian ini tidak membicarakan pengalaman pertemuan rohaniah penulis dengan pribadi Rendra atau proses kreatif Rendra. Penelitian ini membahas salah satu karya Rendra yaitu PPDP dengan melihat metafora berdasarkan pendekatan struktural.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Struktural

Analisis puisi adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks puisi (Culler *via* Pradopo, 1995:141). Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahaminya, puisi harus dianalisis (Hill *via* Pradopo, 1995:141). Tanpa itu, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari puisi itu sendiri tidak akan tertangkap. Hal ini disebabkan unsur-unsur puisi itu saling berhubungan erat, sehingga makna puisi dapat ditangkap dan dipahami seutuhnya (maksudnya, seutuh puisi itu) (Pradopo, 1990:117-118).

Analisis struktural adalah usaha yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, bahkan saling menentukan artinya. Sebuah struktur karya sastra tidak mempunyai makna dengan sendirinya jika terlepas dari unsur-unsur pembentuknya.

Sajak merupakan sebuah struktur. Artinya, sebagai karya sastra, sajak merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, atau saling menentukan (Pradopo, 1990:118).

Dalam pengertian struktur ini (Piaget *via* Hawkes *via* Pradopo, 1990:119) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan-gagasan transformasi. Artinya, struktur itu tidak statis. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri. Artinya, struktur itu tidak memerlukan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya.

Menurut pikiran strukturalisme, karya sastra lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda (Pradopo, 1990:119). Dengan pengertian seperti itu, analisis struktural sajak merupakan analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1990:120).

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Unsur-unsur tersebut saling mengikat dan membentuk totalitas makna yang utuh (Waluyo, 1987:28-29).

1.6.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan atau majas (*figuratif language*) termasuk ketidaklangsungan ucapan berupa penggantian arti. Sebuah atau sekelompok kata tidak hanya menyangang arti denotasi, tetapi arti lain karena telah dimasuki oleh unsur-unsur tertentu (Atmazaki, 1993 : 49). Menurut Nurgiyantoro (1995:297) bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, atau penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dari definisi bahasa kiasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya bahasa kiasan membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain dan tidak merujuk pada makna denotasi langsung.

Penggunaan bahasa kiasan mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini, bahasa kiasan dipergunakan untuk membangkitkan suasana, kesan dan tanggapan indra tertentu, memperindah penuturan, dan menimbulkan kesegaran, terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Di samping itu, penggunaan bahasa kiasan juga dimaksudkan untuk mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya (Sayuti, 1985 : 75).

Sementara itu, Perrine (1988:573-574 via Badrun, 1989: 26) mengungkapkan bahwa:

Penggunaan bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena: 1. bahasa kiasan dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, dari awal sampai puncak; 2. bahasa kiasan merupakan jalan untuk menyampaikan imaji tambahan yang dalam hal ini mengkonkretkan sesuatu yang bersifat abstrak; 3. bahasa kiasan merupakan sesuatu cara untuk menambah intensitas emosi; dan 4. bahasa kiasan merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk mengatakan sesuatu secara jelas.

Dengan demikian, bahasa kiasan sebagai salah satu sarana kepuhitan memungkinkan sesuatu yang digambarkan dalam sebuah karya sastra menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik (indah). Jadi, bahasa kiasan menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni.

Menurut Pradopo (1990:62), jenis-jenis bahasa kiasan antara lain: (1) perbandingan (*simile*); (2) metafora; (3) perumpamaan epos (*epic simile*); (4) personifikasi; (5) metonimi; (6) sinekdoki (*synecdoche*); dan (7) allegori. Namun demikian, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada metafora.

1.6.2.1 Metafora

Kiasan (*metaphor*) adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna (Sudjiman, 1984:41). Sebagai bahasa kiasan, metafora dapat berupa perbandingan, namun tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, laksana, seperti*, dan sebagainya. Metafora adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker *via* Pradopo, 1990 : 66). Selain itu, metafora dapat menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd *via* Pradopo, 1990 : 66).

Metafora terdiri atas dua *term* atau dua bagian , yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut *tenor*, sedangkan term kedua disebut *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang dipergunakan

sebagai pembanding. Dalam kenyataannya, sering sekali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* (Pradopo, 1990:66).

Di samping itu, ada metafora yang disebut *metafora mati (dead metaphor)*, yaitu metafora yang sudah menjadi klise sehingga tidak dikenali lagi sebagai bentuk metafora. Beberapa contoh *dead metaphor* itu, misalnya: *kaki gunung* dan *lengan kursi*.

Di antara batasan-batasan metafora di atas, peneliti menggunakan batasan yang dikemukakan oleh Becker dan Altenbernd *via* Pradopo (1990:66) yang menyatakan bahwa metafora adalah cara mengungkapkan sesuatu yang dinyatakan dengan perantaraan benda lain atau menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Seperti diketahui, ada 3 komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, yaitu materi pelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian. Dari antara ketiga komponen tersebut, penguasaan materi oleh guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran. Materi yang harus dikuasai

secara minimal oleh siswa adalah materi yang tercantum dalam GBPP (Depdikbud, 1994:20-21). Agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, Moody (Rahmanto,1988:27) mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Beberapa aspek tersebut adalah (1) sudut bahasa; (2) segi kematangan jiwa (psikologi); dan (3) sudut latar belakang kebudayaan latar belakang para siswa.

Menurut Moody (Rahmanto,1988:16) pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat. Cakupan yang dimaksud adalah (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; serta (4) menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan pendapat Moody (Rahmanto,1988:45) usaha mengajarkan bagaimana cara menikmati puisi, dijumpai dua macam hambatan. Hambatan tersebut adalah (1) adanya anggapan bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi dan (2) pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung 'pengalaman pahit'. 'Pengalaman pahit' yang dimaksud adalah puisi menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan.

Dalam pembelajaran puisi, siswa dapat dilatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau melalui kaset rekaman. Siswa dapat dilatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi di depan kelas. Selanjutnya, siswa dilatih keterampilan berbicara dengan kegiatan diskusi dan menuliskan hasil diskusi sebagai latihan keterampilan

menulis.

Agar tujuan pembelajaran metafora dapat berhasil dengan baik diperlukan beberapa penahapan. Menurut Moody (Rahmanto,1988:43) penahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan; (2) penentuan sikap praktis; (3) introduksi; (4) penyajian; (5) diskusi; dan (6) pengukuhan (tes).

1. Pelacakan Pendahuluan

Guru perlu mempelajari terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikan sebagai bahan. Beberapa hal penting dalam pelacakan awal adalah (1) siapakah yang menjadi sasaran yang dituju oleh penyairnya, pribadi tertentu atau manusia pada umumnya; (2) bagaimana penyair menyajikan puisi, dengan dialog atau monolog; dan (3) apakah secara keseluruhan puisi bermakna tersirat atau tersurat.

2. Penentuan Sikap Praktis

Puisi yang akan disajikan di depan kelas hendaklah diusahakan tidak terlalu panjang, agar dapat selesai dalam setiap pertemuan. Selain itu, untuk mempermudah siswa memahami puisi, guru hendaklah memberi penjelasan yang mendukung.

3. Introduksi

Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar, termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Introduksi sangat tergantung pada setiap guru, keadaan siswa, dan karakteristik puisi yang akan diberikan.

4. Penyajian

Penyajian akan lebih menarik jika menggunakan kaset rekaman di kelas. Jika puisi yang disajikan masih sulit ditangkap isinya, guru dapat membacakannya dua atau tiga kali sehingga lebih jelas.

5. Diskusi

Urutan masalah yang akan dibahas dipengaruhi oleh imajinasi guru, kekhususan puisi yang dipilih, dan tanggapan siswa di kelas. Secara umum, urutan diskusi dan jawaban yang dibicarakan dapat mengikuti pola umum (kesan awal) ke khusus (rinci) ke umum (kesimpulan).

6. Pengukuhan

Latihan lanjutan untuk pengukuhan dapat berupa aktivitas-aktivitas lisan dan tertulis di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Guru dapat merekam suara beberapa siswa untuk didengarkan bersama-sama. Jika hal ini dilakukan dapat meningkatkan minat membaca lisan. Latihan menulis dapat berupa: menyusun buku, membuat ilustrasi, membuat kaligrafi, dan sebagainya.

Menurut Depdikbud (1995:5-6), pemilihan bahan pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran. Tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan penguasaan perbendaharaan kata siswa, serta pemersatu kegiatan pembelajaran berbahasa. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kalimat-kalimat yang lepas dari konteks.

Pembelajaran yang tercantum dalam GBBP ini dimungkinkan untuk

ditambah, digabungkan, atau dicantumkan. Butir-butir pembelajaran dapat diulang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Waktu yang disediakan untuk pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman bahannya.

Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Guru dapat memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang bermediumkan bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu ada kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem (struktur) tersebut (Preminger, dkk. *via* Pradopo, 1995:141).

1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dan metode kualitatif.

1.7.2.1 Metode Analisis Isi

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis macam ini disebut analisis isi (*content analysis*) (Suryabrata, 1983:94).

1.7.2.2 Metode Kualitatif

“Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor *via* Moleong, 1989:3).

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti berhadapan langsung dengan teks. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:113-135). Jadi, pertama-tama penulis menyimak kumpulan sajak PPDP secara umum. Kemudian penulis menyimak kembali kumpulan sajak PPDP dengan memfokuskan metaforanya. Metafora yang telah ditemukan, dicatat dalam kartu data yang berupa kertas dan dianalisis berdasarkan teori struktural.

1.8 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah kumpulan sajak dengan identitas sebagai berikut.

Judul buku : Kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi*

Pengarang : Rendra

Penerbit : Lembaga Studi Pembangunan

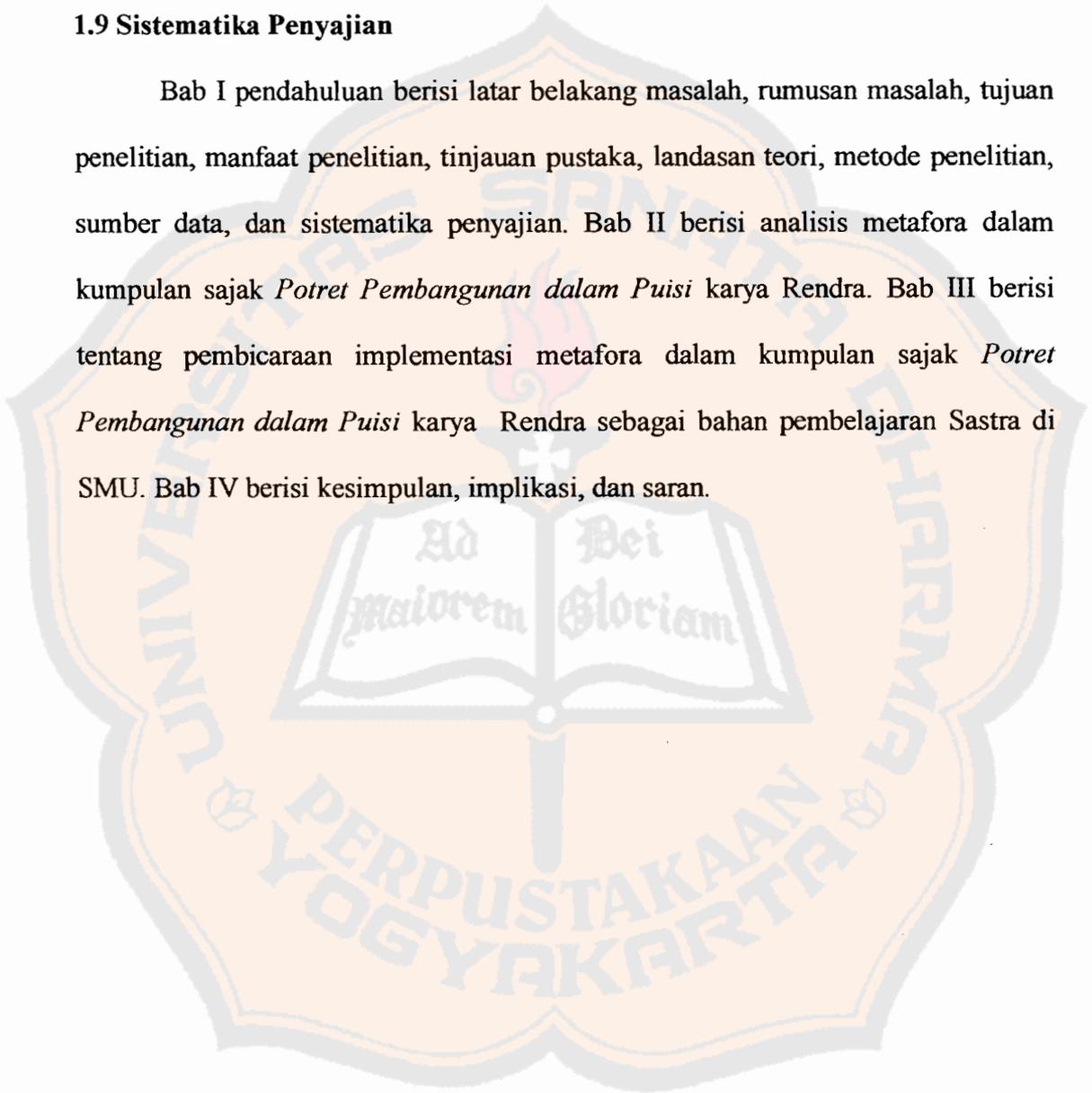
Tahun terbit : 1980

Tebal buku : 108 halaman

Ukuran : 14 x 21 cm

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra. Bab III berisi tentang pembicaraan implementasi metafora dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU. Bab IV berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK *POTRET PEMBANGUNAN*

DALAM PUISI KARYA RENDRA

Kumpulan sajak PPDP karya Rendra ini terdiri dari 26 sajak, yaitu (1) “Aku Tulis Pamphlet ini”; (2) “Sajak Sebatang Lisong”; (3) “Sajak Anak Muda”; (4) “Sajak S.L.A.”; (5) “Sajak Seongkok Jagung”; (6) “Sajak Gadis dan Majikan”; (7) “Sajak Tangan”; (8) “Sajak Pertemuan Mahasiswa”; (9) “Sajak Potret Keluarga”; (10) “Sajak Ibunda”; (11) “Sajak Burung-burung Kondor”; (12) “Sajak Sebotol Bir”; (13) “Sajak Pulau Bali”; (14) “Sajak Mata-mata”; (15) “Hai, Kamu!”; (16) “Nota Bene : Aku Kangen”; (17) “Pamphlet Cinta”; (18) “Orang-orang Miskin”; (19) “Sajak Bulan Purnama”; (20) “Sajak Joki Tobing untuk Widuri”; (21) “Sajak Widuri untuk Joki Tobing”; (22) “Sajak Kenalan Lamamu”; (23) “Sajak Matahari”; (24) “Lagu Seorang Gerilya”; (25) “Sajak Peperangan Abimanyu”; dan (26) “Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon”.

Seperti telah kita ketahui, metafora adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan perantaraan benda lain atau menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Metafora ini terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan dan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang dipergunakan sebagai pembandingan. Metafora yang langsung menyebutkan term pokok atau *tenor* disebut *metafora implisit (implied metaphor)*. Di samping itu, ada metafora yang disebut *metafora mati (dead metaphor)*, yaitu metafora yang sudah klise sehingga tidak dikenali lagi sebagai metafora.

Adapun metafora yang terdapat dalam kumpulan sajak ini adalah yang ditulis dengan huruf miring.

2.1 Metafora dalam Sajak“*Aku Tulis Pamphlet ini*”

- (1) Aku tulis pamphlet ini
karena *lembaga pendapat umum*
ditutupi jaring labah-labah.
Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk,
dan ungkapan diri ditekan
menjadi peng-*iya-an.*
(hlm. 27)
- (2) *Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki,*
menjadi marabahaya,
menjadi isi kebon binatang.
(hlm. 27)
- (3) Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,
maka *hidup* akan menjadi *sayur tanpa garam.*
(hlm. 27)
- (4) Aku tulis pamphlet ini
karena pamphlet bukan tabu bagi penyair.
Aku inginkan merpati pos.
Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku.
Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian.
(hlm. 27)
- (5) *Kenapa ketakutan menjadi tabir pikiran ?*
Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan.
Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka.
(hlm. 28)
- (6) *Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api.*
Rembulan memberi mimpi pada dendam.
Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah.....
(hlm. 28)
- (7) Aku tulis Pamphlet ini
karena *kawan dan lawan adalah saudara.*
Di dalam alam masih ada cahaya.
Matahari yang tenggelam diganti rembulan.
Lalu besok pagi pasti terbit kembali.
Dan di dalam *air lumpur kehidupan,*

.....
(hlm. 28)

Dalam data (1) klausa */lembaga pendapat umum ditutupi jaring labah-labah/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan tentang suatu lembaga pendapat umum yang tidak jelas fungsinya.

Dalam data (2) kalimat */Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki, menjadi marabahaya, menjadi isi kebon binatang/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan kehidupan seseorang yang bermasalah.

Dalam data (3) kata */hidup/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */sayur tanpa garam/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'hidup' dipersamakan dengan frasa 'sayur tanpa garam'. Frasa ini mengiaskan hidup yang tidak berarti.

Dalam data (4) kalimat */Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian/*. Term-term ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena metafora ini tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan bagi seseorang yang ingin menyampaikan pesan.

Dalam data (5) klausa */ketakutan menjadi tabir pikiran/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan/* dan kalimat */Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka/*. Term-term ini juga merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora*

implisit (implied metaphor) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang sangat mengganggu, membuat orang tidak dapat berpikir dengan baik.

Dalam data (6) kalimat */matahari menyinari airmata yang berderai menjadi apil* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Rembulan memberi mimpi pada dendam/* dan kalimat */Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah yang teronggok bagai sampah/*. Term-term ini juga merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang terjadi di luar dugaan.

Dalam data (7) frasa */kawan dan lawan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata */saudara/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa ‘kawan dan lawan’ dipersamakan dengan kata ‘saudara’. Metafora ini termasuk *metafora eksplisit* karena menyebutkan *term pokok* atau *tenor*. Frasa */air lumpur kehidupan/* merupakan *term kedua* atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan *term pokok* atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan kehidupan yang penuh penderitaan.

2.2 Metafora dalam Sajak “Sajak Sebatang Lisong”

- (1) *Menghisap sebatang lisong,
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.*

(hlm. 30)



- (2) Aku bertanya,
*tetapi pertanyaan-pertanyanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.*
(hlm. 30)
- (3) Menghisap udara
*yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.*
(hlm.30)
- (4) Gunung-gunung menjulang.
Langit pesta warna di dalam senjakala.
Dan aku melihat
*protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.*
(hlm. 31)
- (5) Aku bertanya,
*tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidak-adilan terjadi di sampingnya,*
.....
(hlm. 31)
- (6) Bunga-bunga bangsa tahun depan
*berkunang-kunang pandang matanya,
di bawah iklan berlampu neon.*
(hlm. 31)
- (7) Kita mesti berhenti *membeli rumus-rumus asing.*
*Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.*
(hlm.31)
- (8) Inilah sajakku.
Pamphlet masa darurat.
Apakah artinya *kesenian,*
bila terpisah dari *derita lingkungan.*
Apakah artinya *berpikir,*
bila terpisah dari *masalah kehidupan.*

(hlm. 32)

Dalam data (1) klausa */menghisap sebatang lisong/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */melihat Indonesia Raya, mendengar 130 juta rakyat/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘menghisap sebatang lisong’ dipersamakan dengan klausa ‘melihat Indonesia Raya’ dan klausa ‘mendengar 130 juta rakyat. Metafora ini merupakan metafora eksplisit karena menyebutkan *term pokok* atau *tenor*. Klausa */dua tiga cukong mengangkang, berak di atas kepala mereka/* merupakan *term kedua* atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang mengungkapkan tentang kesewenang-wenangan.

Dalam data (2) klausa */pertanyaan-pertanyaanku membentur meja kekuasaan yang macet/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga klausa */papantulis-papantulis.....kehidupan/*. Term-term ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Klausa */pertanyaan-pertanyaanku membentur meja kekuasaan yang macet/* adalah kiasan yang mengungkapkan masalah-masalah yang belum mendapat penyelesaian. Klausa */papantulis-papantulis kehidupan/* adalah kiasan yang menggambarkan tentang pendidikan yang tidak relevan.

Dalam data (3) klausa */menghisap udara yang disemprot deodorant/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */aku melihat sarjana-sarjana menganggur berpeluh di jalan raya/* dan klausa */aku melihat wanita bunting antri uang pensiun/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘menghisap udara yang disemprot deodorant’ dipersamakan dengan klausa ‘melihat sarjana-sarjana menganggur

berpeluh di jalan raya' dan klausa 'melihat wanita bunting antri uang pensiun'. Term-term ini mengiaskan *output* pendidikan yang tidak berbobot.

Dalam data (4) klausa */protes-protes yang terpendam/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */terhimpit di bawah tilam/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa 'protes yang terpendam' dipersamakan dengan klausa 'sesuatu yang terhimpit di bawah tilam'. Term ini merupakan *metafora eksplisit* karena menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini mengiaskan protes-protes atau tuntutan rakyat yang tidak mendapat perhatian.

Dalam data (5) klausa */pertanyaanku membentur jidat penyair-penyair salon, yang bersajak tentang anggur dan rembulan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang penyelesaian masalah yang menemui jalan buntu.

Dalam data (6) frasa */bunga-bunga bangsa/* termasuk *metafora mati (dead metaphor)*. Bunga-bunga bangsa yang dimaksud adalah pahlawan bangsa. Klausa */berkunang-kunang pandang matanya, di bawah iklan berlampu neon/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang bingung menghadapi tawaran hidup yang menggiurkan.

Dalam data (7) kalimat */Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Diktat-diktat hanya boleh memberi metode, tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan/*. Term-term ini merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit*

(*implied metaphor*) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing/* adalah kiasan bagi bangsa kita agar berhenti berkiblat pada negara Barat. Kalimat */Diktat-diktat hanya boleh memberi metode, tetapi kita sendiri yang merumuskan keadaan/* adalah kiasan yang mengungkapkan bahwa kita harus selektif dalam menyerap kebudayaan Barat.

Dalam data (8) kalimat */Apakah artinya kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Apakah artinya kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan/* adalah kiasan yang melukiskan kemakmuran yang hanya dinikmati sebagian kecil orang. Kalimat */Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan/* adalah kiasan yang mengungkapkan bahwa kehidupan yang memerlukan sesuatu pemikiran yang kritis.

2.3 Metafora dalam Sajak “Sajak Anak Muda”

- (1) *Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,*

.....
(hlm. 34)

- (2) *Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.*
(hlm. 34)

- (3) *Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.*
(hlm. 34)

- (4) Gelap. Pandanganku gelap.
Pendidikan tidak memberi pencerahan.
Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan.
Gelap. *Keluh kesahku gelap.*
(hlm. 35)
- (5) Apakah yang terjadi di sekitarku ini ?
Karena tidak bisa kita tafsirkan,
lebih enak kita lari ke dalam *puisi ganja.*
(hlm. 35)
- (6) *Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum*
dianggap sebagai bendera-bendera upacara,
sementara hukum dikhianati berulang kali.
(hlm. 36)
- (7) *Mahasiswa - mahasiswa ilmu ekonomi*
dianggap bunga plastik,
sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.
(hlm. 36)
- (8) *Kita berada di dalam pusaran tatawarna*
yang ajaib dan tidak terbaca.
Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan.
(hlm. 36)
- (9) *Kita adalah angkatan gagap.*
Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar.
Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
(hlm. 36)
- (10) Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
Kita adalah angkatan yang berbahaya.
(hlm. 36)

Dalam data (1) kata */kita/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa *angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'kita' dipersamakan dengan klausa 'angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur'. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang tidak berguna.

Dalam data (2) frasa */dasar pendidikan kita/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata */kepatuhan/* dan kalimat */Bukan pertukaran pikiran/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘dasar pendidikan kita’ dipersamakan dengan kata ‘kepatuhan’ dan frasa ‘bukan pertukaran pikiran’. Term ini adalah kiasan yang melukiskan pembangunan di bidang pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan.

Dalam data (3) frasa */ilmu sekolah/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘Ilmu sekolah’ dipersamakan dengan klausa ‘ilmu hafalan dan bukan ilmu latihan menguraikan’. Term ini adalah kiasan bagi pendidikan yang verbalistis dan mengabaikan penalaran yang kritis.

Dalam data (4) frasa */keluh kesahku gelap/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang menggambarkan permasalahan yang belum mendapat penyelesaian.

Dalam data (5) frasa */puisi ganja/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini mengiaskan bahwa sesuatu itu mustahil terjadi.

Dalam data (6) klausa */mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum’ dipersamakan dengan klausa ‘bendera-bendera upacara, sementara

hukum dikhianati berulang kali'. Term ini adalah kiasan mengenai sesuatu yang harus dilaksanakan tetapi selalu dilanggar.

Dalam data (7) klausa */mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa 'mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi' dipersamakan dengan klausa 'bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi'. Term ini adalah kiasan bagi para intelektual yang tidak berdaya.

Dalam data (8) kalimat */Kita berada di dalam pusaran tatawarna yang ajaib dan tidak terbaca/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Kita berada di dalam pusaran tatawarna yang ajaib dan tidak terbaca/* adalah kiasan yang melukiskan suatu keadaan yang serba tidak menentu. Kalimat */Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan/* adalah kiasan yang menggambarkan suatu keadaan yang membingungkan.

Dalam data (9) kata */kita/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */angkatan gagap/* dan klausa */yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'kita' dipersamakan dengan klausa 'angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar'. Term ini adalah kiasan mengenai orang kecil yang diperalat oleh penguasa.

Dalam data (10) kata */kita/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */angkatan yang berbahaya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'kita' dipersamakan

dengan frasa 'angkatan yang berbahaya'. Term ini adalah kiasan tentang suatu keadaan yang menegangkan.

2.4 Metafora dalam Sajak "Sajak S.L.A."

(1) *Murid-murid mengobel kelentit ibu gurunya.*

Bagaimana itu mungkin ?

Itu mungkin,

Karena tidak ada patokan apa saja.

(hlm. 38)

(2) *Tergantung pada cuaca.*

Tergantung pada amarah dan girangnya Sang raja.

Tergantung pada kuku-kuku garuda dalam mengatur kata-kata.

(hlm. 38)

(3) *"Kemajuan bukan soal logaritma.*

Kemajuan adalah soal perundingan."

(hlm. 39)

(4) *Sekolah adalah pergaulan,*

yang ditentukan oleh mode,

dijawai oleh impian kemajuan menurut iklan.

(hlm. 40)

Dalam data (1) kalimat */Murid-murid mengobel kelentit ibu gurunya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang peserta didik yang tidak menghargai guru.

Dalam data (2) kalimat */Tergantung pada cuaca/*, kalimat */Tergantung pada amarah dan girangnya sang raja/*, dan kalimat */Tergantung pada kuku-kuku garuda dalam mengatur kata-kata/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */tergantung pada cuaca/* adalah kiasan sesuatu yang tergantung pada

situasi dan kondisi penguasa. Kalimat */tergantung pada amarah dan girangnya sang raja/* adalah kiasan yang melukiskan segala kebijaksanaan tergantung pada pemerintah. Kalimat */Tergantung pada kuku-kuku garuda dalam mengatur kata-kata/* adalah kiasan yang melukiskan segala kebijaksanaan tergantung pada pemerintah.

Dalam data (3) kalimat */Kemajuan bukan soal logaritma/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Kemajuan bukan soal logaritma/* adalah kiasan pendidikan tidak tergantung pada ketentuan yang bersifat statis (dari atasan). Kata */kemajuan /* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */soal perundingan/* merupakan *term kedua* atau *vehicle*. Kata ‘kemajuan’ dipersamakan dengan ‘soal perundingan’. Term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang dapat disiasati atau dapat direkayasa.

Dalam data (4) kata */sekolah/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */pergaulan, yang ditentukan oleh mode, dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘sekolah’ dipersamakan dengan klausa ‘pergaulan, yang yang ditentukan oleh mode, dan dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan’. Term ini adalah kiasan mengenai mutu pendidikan yang semakin merosot.

2.5 Metafora dalam Sajak “Sajak Seongkok Jagung”

- (1) *Memandang jagung itu,
Sang pemuda melihat ladang;
Ia melihat petani;
Ia melihat panen;*

.....
menjadi maisena.
(hlm. 42)

- (2) *Ia memandang jagung itu
Dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.*

.....
ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
(hlm. 43)

- (3) *Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak berasal dari kehidupan.*
(hlm. 43)

Dalam data (1) klausa */memandang jagung itu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */sang pemuda melihat ladang; ia melihat petani;..... tungku-tungku menyala/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa 'memandang jagung' dipersamakan dengan klausa 'melihat ladang; melihat petani;..... tungku-tungku menyala'. Term ini adalah kiasan bagi seorang pemuda yang berangan-angan untuk mencari pekerjaan.

Dalam data (2) klausa */memandang jagung itu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */ia melihat dirinya terlunta-lunta; ia melihat dirinya ditendang dari discotiqe;.....ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa 'memandang jagung' dipersamakan dengan klausa 'melihat dirinya terlunta-luntamelihat dirinya sendiri miskin dan gagal'. Term ini adalah kiasan bagi seorang pemuda yang berputus asa, dia takut gagal sebelum mencoba.

Dalam data (3) kalimat */Seonggok jagung di kamar tak akan menolong seorang pemuda yang pandangan hidupnya berasal dari buku, dan tidak dari kehidupan/*. Term ini merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit*

(*implied metaphor*) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan pengetahuan yang tidak direalisasikan atau pengetahuan yang tidak difungsikan.

2.6 Metafora dalam Sajak “Sajak Gadis dan Majikan”

*Uang yang tuan selipkan ke behaku
adalah ijasah pendidikanku.*
(hlm. 46)

Dalam data di atas, klausa *uang yang tuan selipkan ke behaku* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa *ijasah pendidikanku* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘uang yang tuan selipkan ke behaku’ dipersamakan dengan frasa ‘ijasah pendidikanku’. Term ini adalah kiasan yang melukiskan perlakuan yang tidak manusiawai diakibatkan karena rendahnya pendidikan yang dimilikinya .

2.7 Metafora dalam Sajak “Sajak Tangan”

(1) *Tanganku menggapai,
yang terpegang onderok hosstess berumbai.*
Aku bego. Tanganku lunglai.
(hlm. 48)

(2) Dan selalu :
ada tulisan *jam bicara*
yang singkat batasnya.
(hlm. 48)

(3) *Aku masukkan tangan-tanganku ke celana,
dan aku keluar mengembara.*
Aku ditelan Indonesia raya.
(hlm. 48)

(4) *Tangan di dalam kehidupan
Muncul di depanku.*
Tanganku aku sodorkan.
(hlm. 48)

- (5) *Tanganku yang gamang*
Tidak memecahkan persoalan.
 (hlm. 49)
- (6) *Tanganku yang gamang dicurigai,*
disikat.
 (hlm. 49)
- (7) *Tanganku mengepal.*
Ketika terbuka menjadi cakar.
Aku meraih ke arah delapan penjuru.
 (hlm. 49)
- (8) Di desa-desa
 para petani hanya buruh *tuan tanah.*
 (hlm. 49)
- (9) *Politik hanya mengabdikan pada cuaca.....*
Tanganku mengepal.
Tetapi tembok batu di depanku.
Hidupku tanpa batu di depanku.
Hidupku tanpa masa depan.
 (hlm.49)
- (10) *Kini aku kantong tanganku.*
Aku berjalan mengembara.
 (hlm. 49)

Dalam data (1) kalimat *Tanganku lunglai, yang terpegang onderok hosstess berumbail* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan seseorang yang gagal meraih cita-cita atau tidak berdaya diakibatkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki.

Dalam data (2) frasa *Ijam bicaral* termasuk *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa *Ijam bicaral* yang dimaksud adalah waktu luang yang disediakan untuk berbicara.

Dalam data (3) kalimat */Aku masukkan tangan-tanganku ke celana dan aku keluar mengembara/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Aku ditelan Indonesia Raya/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Aku masukkan tangan-tanganku ke celana dan aku keluar mengembara/* adalah kiasan seseorang yang putus asa. Kalimat */Aku ditelan Indonesia Raya/* adalah kiasan yang melukiskan seseorang yang berusaha bangkit dari kegagalan. Dia mencari pengalaman yang baru.

Dalam data (4) kalimat */Tangan di dalam kehidupan muncul di depanku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang menggambarkan permasalahan hidup yang selalu muncul.

Dalam data (5) kalimat */Tanganku yang gamang tidak memecahkan persoalan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang gagal meraih cita-cita karena pengetahuan yang dimiliki tidak mencukupi.

Dalam data (6) kalimat */Tanganku yang gamang dicurigai, disikat/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan peluang kerja bagi seseorang yang pengetahuannya sangat terbatas. Peluang kerja tersebut banyak diduduki oleh orang yang cukup pengetahuan.

Dalam data (7) kalimat */Tanganku mengepal/* dan kalimat */Ketika terbuka menjadi cakar/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora*

implisit (implied metaphor) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan mengenai suatu harapan yang tidak tercapai.

Dalam data (8) frasa */tuan tanah/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */tuan tanah/* yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki dan menguasai banyak tanah. Orang tersebut sangat kaya dan berkuasa.

Dalam data (9) kalimat */Politik hanya mengabdikan pada cuaca/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian juga kalimat */Tanganku mengepal/* dan kalimat */Tetapi tembok batu di depanku/*. Term-term ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Politik hanya mengabdikan pada cuaca/* adalah kiasan keadaan politik yang selalu berubah. Kalimat */Tanganku mengepal/* dan kalimat */Tetapi tembok batu di depanku/* adalah kiasan seseorang yang menghadapi tantangan hidup.

Dalam data (10) kalimat */Kini aku kantong tanganku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan mengenai seseorang yang mengalami situasi putus asa.

2.8 Metafora dalam Sajak “Sajak Pertemuan Mahasiswa”

(1) *Matahari terbit pagi ini
mencium bau kencing orok di kaki langit,
melihat kali coklat menjalar ke lautan,
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.*
(hlm. 50)

(2) *Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda.
Akan hidup di dalam mimpi.
Akan tumbuh di kebon belakang.*
(hlm. 51)

(3) *Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan.*

Atau *masuk ke sungai*
Menjadi ombak di samodra.
(hlm. 51)

Dalam data (1) klausa */matahari terbit pagi ini/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */mencium bau kencing orok di kaki langit..... Dengung lebah di dalam hutan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘matahari yang terbit pagi ini’ dipersamakan dengan klausa ‘mencium bau kencing orok di kaki langit, melihat kali coklat menjalar ke lautan, dan mendengar dengung lebah di dalam hutan’. Term ini adalah kiasan harapan yang gagal. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Frasa */kaki langit/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */kaki langit/* yang dimaksud adalah cakrawala.

Dalam data (2) kalimat */Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Akan hidup di dalam mimpi/* dan kalimat */Akan tumbuh di kebon belakang/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘pertanyaan kita yang tidak akan mereda’ dipersamakan dengan klausa ‘sesuatu yang akan hidup di dalam mimpi’ dan ‘sesuatu yang akan tumbuh di kebon belakang’. Term ini adalah kiasan perjuangan hidup itu merupakan keharusan yang harus dijalani, tetapi sering kali sia-sia.

Dalam data (3) kalimat */Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan bahwa perjuangan sia-sia dan hanya mendatangkan kejengkelan atau kemarahan.

2.9 Metafora dalam Sajak “Sajak Potret Keluarga”

- (1) *Tanggal lima belas tahun rembulan.*
Wajah molek bersolek di angkasa.
 Kemarau dingin jalan berdebu.
 Ular yang lewat dipagut naga.
 Burung terkukur terpisah dari sarangnya.
 (hlm. 53)
- (2) *Akar bambu bercahaya pospor.*
 Kelelawar terbang menyambar-nyambar.
 Seekor kadal menangkap belalang.
 (hlm. 56)
- (3) Apakah aku harus mencontoh ayah ?
Sikap hidup ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.
 Ayah dan ibu, selamat tinggal.
 Daya hidupku menolak untuk tidak berdaya.
 (hlm. 57)

Dalam data (1) kalimat */Tanggal lima belas tahun rembulan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Wajah molek bersolek di angkasa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kalimat ‘Tanggal lima belas tahun rembulan’ dipersamakan dengan kalimat ‘Wajah molek bersolek di angkasa’. Term ini adalah kiasan keindahan bulan purnama.

Dalam data (2) klausa */akar bambu bercahaya pospor/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan sesuatu yang sederhana jika didayagunakan akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga.

Dalam data (3) frasa */sikap hidup ayah/* merupakan term pokok atau *tenor*. Sedangkan klausa */pendidikan buruk bagi jiwaku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘sikap hidup ayah’ dipersamakan dengan klausa ‘pendidikan buruk bagi jiwaku’. Term ini adalah kiasan seseorang yang seharusnya sebagai panutan tetapi memberi contoh yang tidak baik (menyia-nyiakan kepercayaan).

2.10 Metafora dalam Sajak “Sajak Ibunda”

(1) *Mengenangkan ibu*

Adalah mengenangkan buah-buahan.

Istri adalah makanan utama.

Pacar adalah lauk pauk.

Dan Ibu

Adalah pelengkap sempurna

kenduri besar kehidupan.

(hlm. 59)

(2) *Wajahnya adalah langit senjakala :*

Keagungan hari yang telah merampungkan tugasnya.

Suaranya menjadi gema

Dari bisikan hati nuraniku.

(hlm. 59)

(3) *Mengingat Ibu,*

aku melihat janji baik kehidupan.

Mendengar suara ibu,

aku percaya akan kebaikan hati manusia.

Melihat photo ibu,

Aku mewarisi naluri kejadian alam semesta.

(hlm. 59)

(4) *Macam apakah ibu mereka ?*

Apakah ibu mereka bukan merpati di langit jiwa ?

Apakah ibu mereka bukan pintu kepada alam ?

(hlm. 60)

(5) *Ibu, kini aku makin mengerti nilaimu.*

Kamu adalah tugu kehidupanku,

Yang tidak dibikin-bikin dan hambar seperti Monas dan Taman Mini.

(hlm. 61)

Dalam data (1) frasa */mengenangkan Ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */mengenangkan buah-buahan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘*mengenangkan Ibu*’ dipersamakan dengan frasa ‘*mengenangkan buah-buahan*’. Term ini adalah kiasan bagi seorang ibu yang berhati manis. Kata */istri/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */makanan utama/* merupakan term kedua atau *vehicle*.

Kata 'istri' dipersamakan dengan frasa 'makanan utama'. Term ini adalah kiasan bagi peranan seorang istri yang sangat penting. Kata */pacar/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata 'pacar' dipersamakan dengan kata 'lauk pauk'. Term ini adalah kiasan peranan seseorang yang kita cintai, yaitu sebagai pelengkap kehidupan kita. Kata */ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */pelengkap sempurna kenduri besar kehidupan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'ibu' dipersamakan dengan klausa 'pelengkap sempurna kenduri besar kehidupan'. Term ini adalah kiasan peranan seorang ibu, yaitu mencintai kita seumur hidup, tanpa kenal lelah.

Dalam data (2) kata */wajahnya/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */langit senjakala: keagungan hari yang telah merampungkan tugasnya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'wajahnya' dipersamakan dengan klausa 'langit senjakala:.....tugasnya'. Term ini adalah kiasan bagi seorang ibu yang berhati lembut dan bijaksana.

Dalam data (3) frasa */mengingat ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */aku melihat janji baik kehidupan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa 'mengingat ibu' dipersamakan dengan klausa 'melihat janji baik kehidupan'. Frasa */mendengar suara ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */aku percaya akan kebaikan hati manusia/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa 'mendengar suara ibu' dipersamakan dengan klausa 'suatu kepercayaan akan kebaikan hati manusia'. Frasa */melihat photo ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */aku mewarisi naluri kejadian alam semesta/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa 'melihat photo ibu' dipersamakan dengan klausa '(aku) mewarisi naluri kejadian

alam semesta'. Term-term ini adalah kiasan peranan seorang ibu yang sangat penting bagi kehidupan. Ibu dilukiskan sebagai seorang yang berhati lembut dan manis.

Dalam data (4) kata */ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */bukan merpati di langit jiwa/* merupakan sifat pembandingnya. Demikian pula kata */ibu/* pada baris berikutnya. Kata */ibu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */bukan pintu kepada alam/* merupakan sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan gambaran sosok seorang ibu.

Dalam data (5) kata */kamu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */tugu kehidupanku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'kamu' dipersamakan dengan frasa 'tugu kehidupan'. Term ini adalah kiasan mengenai sesuatu yang dijadikan pegangan hidup; tanpa dirinya tidak dapat berdiri kokoh. Kata */kamu/* merupakan term pokok atau *tenor*, dan klausa */hujan yang kulihat di desa.....kiblat hati nurani di dalam kelakuanku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang pantas dijadikan panutan.

2.11 Metafora dalam Sajak "Sajak Burung-burung Kondor"

- (1) Kemudian *hatinya pilu*
melihat *jejak-jejak sedih* para petani-buruh
yang terpacak di atas tanah gembur
namun tidak memberi kemakmuran bagi penduduknya.
(hlm. 63)
- (2) Mereka memanen untuk *tuan tanah*
yang mempunyai istana indah.
Keringat mereka menjelma menjadi *emas*
Yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu di Eropa.
(hlm. 63)
- (3) *Penderitaan mengalir*
dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,

rakyat negeriku bergerak dengan lunglai,

.....
(hlm. 63)

- (4) Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,
dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.
(hlm. 63)

- (5) Beribu-ribu burung kondor,
berjuta-juta burung kondor,
bergerak menuju ke gunung tinggi,
dan di sana mendapat hiburan dari sepi
*Karena hanya sepi
mampu menghisap dendam dan sakit hati.*
(hlm. 64)

- (6) *Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu,
mematuki batu-batu, mematuki udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.*
(hlm. 64)

Dalam data (1) kalimat */Kemudian hatinya pilu melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh...../* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan pengorbanan orang-orang kecil (kaum pinggiran).

Dalam data (2) frasa */tuan tanah/* termasuk *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */tuan tanah/* yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki dan menguasai banyak tanah. Orang tersebut sangat kaya dan berkuasa.

Dalam data (3) kalimat */Penderitaan mengalir dari parit-parit wajah rakyatku/* merupakan *vehicle* atau *term kedua*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang melukiskan penderitaan yang terjadi terus-menerus.

Dalam data (4) kalimat */Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,..... menjadi burung kondor/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang menggambarkan nasib orang kecil yang menderita. Sedangkan kata */keringat/* merupakan term pokok atau *tenor*, kata */emas/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘keringat’ dipersamakan dengan kata ‘emas’. Term ini adalah kiasan terhadap kerja keras yang membuahkan hasil.

Dalam data (5) kalimat */Karena hanya sepi mampu menghisap dendam dan sakit hati/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang membutuhkan ketenangan.

Dalam data (6) kalimat */Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu..... di kota orang-orang bersiap menembaknya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang menggambarkan pemberontakan yang sia-sia.

2.12 Metafora dalam Sajak “ Sajak Sebotol Bir”

(1) *Menenggak bir sebotol,
Menatap dunia,
Dan melihat orang-orang kelaparan.*
(hlm. 66)

(2) *Hiburan kota besar dalam semalam
sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa !
peradaban apakah yang kita pertahankan ?*
(hlm. 66)

(3) *Kota metropolitan di sini*
 adalah *sarana penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika,*
Australia, dan negara industri lainnya.
 (hlm. 66)

(4) *Jalan lalu lintas masa kini,*
mewarisi pola rencana penjajah tempo dulu,
 adalah *alat penyaluran barang-barang asing dari*
pelabuhan ke kabupaten-kabupaten dan
bahan alam dari kabupaten-kabupaten ke pelabuhan.
 (hlm. 66)

Dalam data (1) klausa */menenggak bir sebotol/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */menatap dunia, dan melihat orang-orang kelaparan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘menenggak bir sebotol’ dipersamakan dengan klausa ‘menatap dunia dan melihat orang-orang kelaparan’. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang tidak serius menghadapi atau mengentaskan penderitaan orang lain.

Dalam data (2) klausa */hiburan kota besar dalam semalam/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */biaya pembangunan sepuluh desa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘hiburan kota besar dalam semalam’ dipersamakan dengan klausa ‘biaya pembangunan sepuluh desa’. Term ini melukiskan tentang pembangunan yang tidak merata.

Dalam data (3) klausa */kota metropolitan di sini/* merupakan term *pokok* atau *tenor*. Klausa */ sarana penumpukan bagi Eropa,..... negara industri lainnya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘kota metropolitan’ dipersamakan dengan klausa ‘sarana penumpukan bagi Eropa,.....negara industri lainnya’. Term ini adalah kiasan terhadap keadaan kota metropolitan sebagai objek persaingan negara maju. Negara-negara maju tersebut bersaing untuk mendapatkan pasaran di kota metropolitan.

Dalam data (4) klausa */jalan lalu lintas masa kini... .. tempo dulu/* merupakan term *pokok* atau *tenor*. Klausa */alat penyaluran barang-barang asing... .. ke pelabuhan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘jalan lalu lintas masa kini... .. tempo dulu’ dipersamakan dengan klausa ‘alat penyaluran barang-barang asing... .. ke pelabuhan’. Term ini adalah kiasan terhadap keadaan perekonomian kita yang semakin terpuruk. Negara kita hanya sebagai tempat persinggahan barang-barang impor.

2.13 Metafora dalam Sajak “Sajak Pulau Bali”

- (1) Dan *Bali*,
dengan segenap kesenian,
kebudayaan, dan alamnya,
untuk dibungkus dalam kertas kado,
dan disuguhkan pada pelancong.
(hlm. 69)
- (2) Dan sementara *kita bengong,*
pesawat terbang jet yang muncul dari mimpi,
membawa bentuk modalnya :
lapangan terbang, “hotel-bistik-dan- coca cola,”
jalan raya, dan para pelancong.
(hlm. 70)
- (3) Dan Bank Dunia
selalu tertarik membantu negara miskin
untuk membuat *proyek raksasa.*
Artinya : yang 90 % dari bahannya harus diimport.
(hlm. 71)
- (4) Dan *kemajuan kita*
adalah *kemajuan budak*
atau *kemajuan penyalur dan pemakai.*
(hlm. 71)
- (5) *Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa;*
Tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.
(hlm. 71)

Dalam data (1) kata */Bali/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */untuk dibungkus dalam kertas kado/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'Bali' dipersamakan dengan klausa 'sesuatu yang dibungkus dalam kertas kado'. Term ini adalah kiasan sesuatu yang sangat "berharga" untuk disuguhkan kepada para pelancong.

Dalam data (2) klausa */..... kita bengong, pesawat terbang jet yang muncul dari mimpi...../* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan terhadap ketidakberdayaan.

Dalam data (3) 'proyek raksasa' diumpamakan (sebagai sesuatu) yang 90 % dari bahannya harus diimport. Pada frasa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan terhadap pembangunan yang tidak mendatangkan keuntungan, tetapi mendatangkan kerugian.

Dalam data (4) frasa */kemajuan kita/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */kemajuan budak/* dan klausa */kemajuan penyalur dan pemakai/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa 'kemajuan kita' dipersamakan dengan klausa 'kemajuan budak' dan 'kemajuan penyalur dan pemakai'. Term ini adalah kiasan terhadap pembangunan yang belum berhasil. Pembangunan yang tidak relevan dengan yang diharapkan.

Dalam data (5) kalimat */Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa; tetapi sekedar kerajinan tangan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini melukiskan benda-benda seni yang kehilangan nilai estetik yang esensial.

2.14 Metafora dalam Sajak “Sajak Mata-mata”

- (1) *Ada suara bising di bawah tanah.
Ada suara gaduh di atas tanah.
Ada ucapan-ucapan kacau di antara rumah-rumah.
Ada tangis tak menentu di tengah sawah.*
(hlm. 73)
- (2) *Pendengaran dan penglihatan
menyesakkan perasan,
membuat keresahan-*
(hlm. 73)
- (3) *Koran-koran adalah penerusan mata kita.
Kini sudah diganti mata yang resmi.
Kita tidak lagi melihat kenyataan yang beragam.*
(hlm. 73)
- (4) *Kita hanya diberi gambaran model keadaan
yang sudah dijahit oleh penjahit resmi.*
(hlm. 73)
- (5) *Mata rakyat sudah dicabut.
Rakyat meraba-raba di dalam kasak-kusuk.
.....
sudah diganti mata-mata.*
(hlm. 74)
- (5) *Rakyat marah, pemerintah marah,
semua marah lantaran tak punya mata.
Semua mata sudah disabotir.
Mata yang bebas beredar hanyalah mata-mata.*
(hlm. 74)



Dalam data (1) kalimat */Ada suara bising di bawah tanah/.....*, kalimat */Ada tangis tak menentu di tengah sawah/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang suatu keadaan yang tidak menguntungkan.

Dalam data (2) 'pendengaran dan penglihatan' diumpamakan sebagai sesuatu yang menyakkan perasaan dan membuat keresahan. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini melukiskan sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Dalam data (3) kata */koran-koran/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */penerusan mata kita/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'koran-koran' dipersamakan dengan frasa 'penerusan mata kita'. Term ini adalah kiasan kemajuan di bidang komunikasi visual.

Dalam data (4) kalimat */Kita hanya diberi gambaran model keadaan yang sudah dijahit oleh penjahit resmi/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan kemerdekaan yang dikekang.

Dalam data (5) kalimat */Mata rakyat sudah dicabut/.....*, kalimat */Mata pemerintah yang sejati sudah diganti mata-mata/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan pemerintah yang tidak serius memperhatikan nasib rakyat.

Dalam data (6) kalimat */Semua marah lantaran tak punya mata/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup.

2.15 Metafora dalam Sajak “Hai, Kamu !”

(1) *Luka-luka di dalam lembaga,
intaian keangkuhan kekerdilan jiwa,
noda di dalam pergaulan antar manusia,
duduk di dalam kemacetan angan-angan.*
(hlm. 76)

(2) *Jari-jari waktu menggamitku.
Aku menyimak kepada arus kali.
Lagu margasatwa agak mereda.*
(hlm. 76)

Dalam data (1) 'luka-luka di dalam lembaga..... pergaulan antar manusia' diumpamakan sebagai seseorang yang duduk di dalam kemacetan angan-angan. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan pemerintah yang tidak segera memperbaiki pemerintahan yang kacau.

Dalam data (2) kalimat */Jari-jari waktu menggamitku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan suatu keadaan yang menghimpit. Frasa */jari-jari waktu/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */jari-jari waktu/* yang dimaksud adalah sela-sela waktu.

2.16 Metafora dalam Sajak “Nota Bene : Aku Kangen”

(1) *Nyawamu dan nyawaku dijodohkan di langit,
dan anak kita akan lahir di cakrawala.*
Adapun mata kita akan terus bertatapan hingga berabad-abad lamanya.
(hlm. 77)

(2) *Warna-warna kehidupan berpendar-pendar mentakjubkan.
Isyarat-isyarat getaran ajaib menggerakkan penaku.*
(hlm. 77)

Dalam data (1) kalimat */Nyawamu dan nyawaku dijodohkan di langit, dan anak kita akan lahir di cakrawala/* merupakan *vehicle* atau *term kedua*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan atau takdir.

Dalam data (2) kalimat */Warna-warna kehidupan berpendar-pendar mentakjubkan/* dan kalimat */Isyarat-isyarat getaran ajaib menggerakkan penakul/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan tentang suatu gairah hidup.

2.17 Metafora dalam Sajak “Pamplet Cinta”

- (1) *Aku merindukan wajahmu,
dan aku melihat wajah-wajah berdarah mahasiswa.
Kampus telah diserbu mobil berlapis baja.
(hlm. 78)*
- (2) *Kata-kata telah dilawan dengan senjata.
Aku muak dengan gaya keamanan semacam ini.
Kenapa keamanan justru menciptakan ketakutan dan ketegangan.
(hlm. 78)*
- (3) *Keamanan yang berdasarkan senjata dan kekuasaan
adalah penindasan.
(hlm. 78)*
- (4) *Suatu malam aku mandi di lautan.
Sepi menjadi kaca.
Bunga-bunga yang ajaib bertebaran di langit.
(hlm. 78)*
- (5) *Apa yang bisa dilakukan oleh penyair
bila setiap kata telah dilawan dengan kekuasaan ?
Udara penuh rasa curiga,
Tegur sapa tanpa jaminan.
(hlm. 78)*

- (6) Air lautan berkilat-kilat.
Suara lautan adalah suara kesepian.
 Dan lalu muncul wajahmu.
 (hlm.78)
- (7) *Kamu menjadi makna.*
Makna menjadi harapan.
 (hlm. 79)
- (8) *Harapan adalah karena aku akan membelai rambutmu.*
Harapan adalah karena aku akan tetap menulis sajak
Harapan adalah karena aku akan melakukan sesuatu.
 Aku tertawa, ma !
 (hlm. 79)
- (9) *Sepuluh tahun aku berjalan tanpa tidur.*
Pantatku karatan aku seret dari warung ke warung.
Perutku sobek di jalan raya yang lengang.....
 Tidak. Aku tidak sedih dan kesepian.
 (hlm. 79)
- (10) Dengan berteman anjing-anjing geladag dan kucing-kucing liar,
 aku bernyanyi menikmati *hidup yang kelabu.*
 (hlm. 79)
- (11) Lalu muncullah kamu,
nongol dari perut matahari bunting,
 jam duabelas seperempat siang.
 (hlm. 79)
- (12) *Ketegangan menjadi pupuk cinta kita.*
 Tetapi bukankah kehidupan sendiri adalah bahagia dan sedih ?
 (hlm.79)
- (13) Bahagia karena napas mengalir dan jantung berdetak.
 Sedih karena pikiran diliputi bayang-bayang.
 Adapun *harapan* adalah *penghayatan akan ketegangan.*
 (hlm.80)

Dalam data (1) kalimat */Aku merindukan wajahmu, dan aku melihat wajah-wajah berdarah para mahasiswa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini

disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang menghantui perasaan.

Dalam data (2) kalimat */Kata-kata telah dilawan dengan senjata/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang kekerasan.

Dalam data (3) klausa */keamanan yang berdasarkan senjata dan kekuasaan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata */penindasan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa 'keamanan berdasarkan senjata dan kekuasaan' dipersamakan dengan kata 'penindasan'. Term ini adalah kiasan tentang penindasan kaum penguasa terhadap rakyat kecil.

Dalam data (4) kalimat */Suatu malam aku mandi di lautan /* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Sepi menjadi kaca/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Suatu malam aku mandi di lautan/* adalah kiasan seseorang yang sedang mengalami tekanan. Kalimat */Sepi menjadi kaca/* adalah kiasan bagi seseorang yang mengalami kesepian.

Dalam data (5) kalimat */Udara penuh rasa curiga/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Tegur sapa tanpa jaminan/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Udara penuh rasa curiga/* adalah kiasan tentang kecurigaan yang berlebihan. Kalimat */Tegur sapa tanpa jaminan/* adalah kiasan tentang suatu keadaan yang membahayakan.

Dalam data (6) frasa */suara lautan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */suara kesepian/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘suara lautan’ dipersamakan dengan frasa ‘suara kesepian’. Term ini melukiskan suatu kesepian yang menghimpit dan menjadi-jadi.

Dalam data (7) kata */kamu/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata */makna/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘kamu’ dipersamakan dengan kata ‘makna’. Kemudian kata */makna/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata */harapan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘makna’ dipersamakan dengan kata ‘harapan’. Term-term ini adalah kiasan terhadap kehadiran seseorang yang mampu memberi arti tersendiri dan mampu menumbuhkan harapan.

Dalam data (8) kata */harapan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */karena aku akan membelai rambutmu/*, */karena aku akan tetap menulis sajak/*, */karena aku akan melakukan sesuatu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘harapan’ dipersamakan dengan klausa ‘membangkitkan gairah hidup, dan akan melakukan sesuatu’. Term ini melukiskan suatu harapan yang mampu membangkitkan gairah hidup.

Dalam data (9) kalimat */ Sepuluh tahun aku berjalan tanpa tidur/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Pantatku karatan aku seret dari warung ke warung/* dan kalimat */Perutku sobek di jalan raya yang lengang/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term-term ini adalah kiasan bagi seseorang yang menderita.

Dalam data (10) kata */hidup/* diumpamakan sebagai sesuatu yang kelabu. Pada kata ini, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini melukiskan tentang suatu penderitaan.

Dalam data (11) klausa */nongol dari perut matahari bunting/* disebut term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang suatu kemustahilan.

Dalam data (12) kata */ketegangan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */pupuk cinta kita/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘ketegangan’ dipersamakan dengan frasa ‘pupuk cinta kita’. Term ini melukiskan ketegangan yang terjadi dalam hidup membuat kita lebih bijaksana dalam bertindak.

Dalam data (13) kata */harapan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */penghayatan akan ketegangan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘harapan’ dipersamakan dengan klausa ‘penghayatan akan ketegangan’. Term ini melukiskan suatu gairah untuk hidup.

2.18 Metafora dalam Sajak “Orang-orang Miskin”

(1) Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
*Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya.*
(hlm. 82)

(2) Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.
Tak bisa kamu abaikan.
(hlm. 82)

(3) *Bila kamu remehkan mereka,
di jalan kamu akan diburu bayangan .
Tidurmu akan penuh igauan,
dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.*
(hlm. 82)

(4) *Orang-orang miskin di jalan
masuk ke dalam tidur malammu.
Perempuan-perempuan bunga raya
menyuapi putra-putramu.*
(hlm. 82)

- (5) *Tangan-tangan kotor dari jalanan
meraba-raba kaca jendelamu.
Mereka tak bisa kamu hindarkan.
(hlm. 83)*
- (6) *Mereka akan menjadi pertanyaan
yang mencegat ideologimu.
Gigi mereka yang kuning
akan meringis di muka agamamu.
(hlm. 83)*
- (7) *Kuman-kuman sipilis dan t.b.c. dari gang-gang gelap
akan hinggap di gorden presidenan
dan buku programma gedung kesenian.
(hlm. 83)*
- (8) *Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
(hlm. 83)*
- (9) *Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita,
atau ke dada mereka sendiri.
(hlm. 83)*

Dalam data (1) kalimat */Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan mengenai perjuangan hidup.

Dalam data (2) kalimat */Bayi gelap dalam batin/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang keterasingan.

Dalam data (3) kalimat */Bila kamu remehkan mereka, di jalan kamu akan
diburu bayangan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora*

implisit (implied metaphor) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan yang menggambarkan pemberontakan orang kecil.

Dalam data (4) kalimat */Orang-orang miskin di jalan masuk ke dalam tidur malammu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Perempuan-perempuan bunga raya menyuapi putra-putramu/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Orang-orang miskin di jalan masuk ke dalam tidur malammu/* adalah kiasan yang melukiskan bahwa orang miskin banyak jumlahnya. Kalimat */Perempuan-perempuan bunga raya menyuapi putra-putramu/* adalah kiasan tentang perjuangan hidup orang kecil.

Dalam data (5) kalimat */Tangan-tangan kotor dari jalanan meraba-raba kaca jendelamu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang orang-orang miskin yang membutuhkan uluran tangan.

Dalam data (6) 'mereka' diumpamakan sebagai pertanyaan yang mencegat ideologimu. Pada kata itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini melukiskan suatu tantangan hidup. Kalimat */Gigi mereka yang kuning akan meringis di muka agamamu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang penghinaan terhadap seseorang yang tidak berprinsip.

Dalam data (7) kalimat */Kuman-kuman sipilis dan t.b.c. dari gang-gang gelap akan hinggap di gorden presidenan dan buku program gedung kesenian/*

merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang orang-orang kecil yang membutuhkan uluran tangan.

Dalam data (8) klausa *orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa *udara panas yang selalu ada, bagai gerimis yang selalu membayang* / merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa ‘orang-orang miskin yang berbaris sepanjang sejarah’ dipersamakan dengan klausa ‘udara panas yang selalu ada’ dan ‘gerimis yang selalu membayang’. Term ini melukiskan tentang orang-orang miskin yang berjumlah banyak dan selalu ada di mana-mana.

Dalam data (9) kalimat *Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau tertuju ke dada kita atau ke dada mereka sendiri* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang orang-orang miskin yang membutuhkan perhatian.

2.19 Metafora dalam Sajak “Sajak Bulan Purnama”

- (1) Langit sangat cerah.
Para pencuri bermain gitar.
 Dan kaum pelacur naik penghasilannya.
 (hlm. 85)
- (2) *Bulan purnama raya masuk ke perut babu.*
 Lalu naik ke ubun-ubun
 menjadi mimpi yang gemilang.
 (hlm. 85)

Dalam data (2) kalimat */Mimpi remajaku gugur di atas padang pengangguran/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang keputus-asaan.

Dalam data (3) frasa */Ciliwung keruh/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */wajah-wajah nelayan keruh/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘Ciliwung keruh’ dipersamakan dengan klausa ‘wajah-wajah nelayan keruh’. Term ini melukiskan nasib rakyat kecil yang menderita.

Dalam data (4) kalimat */Kemiskinan dan kelaparan, membangkitkan keangkuhanku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Wajah indah dan rambutmu menjadi pelangi di cakrawalaku/*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Kemiskinan dan kelaparan, membangkitkan keangkuhanku/* adalah kiasan suatu gejolak jiwa. Kalimat */Wajah indah dan rambutmu menjadi pelangi di cakrawalaku/* adalah kiasan tentang seseorang yang dilanda rindu.

2.21 Metafora dalam Sajak “Sajak Widuri untuk Joki Tobing”

(1) *Debu mengepul mengolah wajah tukang-tukang parkir.
Kemarahan mengendon di dalam kalbu purba.
Orang-orang miskin menentang kemelaratan.*

(hlm. 90)

(2) *Wahai, Joki Tobing, kuseru kamu,
kerna wajahmu muncul dalam mimpiku.
Wahai, Joki Tobing kuseru kamu,
karena terlibat aku dalam napasmu.*

(hlm. 90)

(3) *Dan perlahan tersirap darah kita,
melihat sekuntum bunga telah mekar,
dari puingan masa yang putus asa.*

(hlm. 90)

Dalam data (1) kalimat */Para pencuri bermain gitar/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang kejahatan yang merajalela.

Dalam data (2) kalimat */Bulan purnama raya masuk ke perut babu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang mendapatkan keberuntungan.

2.20 Metafora dalam Sajak “Sajak Joki Tobing untuk Widuri”

- (1) Dengan latar belakang *gubug-gubug karton,*
aku terkenang akan wajahmu.
Di atas debu kemiskinan,
aku berdiri menghadapmu.
(hlm. 88)
- (2) *Mimpi remajaku gugur*
di atas padang pengangguran.
(hlm. 88)
- (3) *wajah-wajah nelayan keruh,*
lalu muncullah rambutmu yang berkebaran
(hlm. 88)
- (4) *Kemiskinan dan kelaparan,*
membangkitkan keangkuhanku.
Wajah indah dan rambutmu
menjadi pelangi di cakrawalaku.
(hlm. 88)

Dalam data (1) kalimat */Dengan latar belakang gubug-gubug karton, aku terkenang akan wajahmu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan bagi seseorang yang dilanda rindu.

Dalam data (1) frasa */debu mengepul/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */mengolah wajah tukang-tukang parkir/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa ‘debu mengepul’ dipersamakan dengan klausa ‘sesuatu yang dapat mengolah wajah tukang-tukang parkir’. Term ini adalah kiasan tentang penderitaan. Kata */kemarahan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */mengendon di dalam kalbu purba/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata ‘kemarahan’ dipersamakan dengan klausa ‘sesuatu yang mengendon di dalam kalbu purba’. Term ini adalah kiasan tentang hasrat yang terpendam.

Dalam data (2) klausa */wajahmu muncul di dalam mimpiku/* dan klausa */terlibat aku dalam napasmu/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan rasa rindu yang mendalam.

Dalam data (3) klausa */puingan masa yang putus asa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang masa lalu yang suram.

2.22 Metafora dalam Sajak “Sajak Kenalan Lamamu”

- (1)
aku melihat kamu tidur di *kolong bangku*,
dengan alas kertas koran,
sambil memeluk satu anakmu,
.....

(hlm. 92)

- (2) Ya, saudara, kita sudah sering berjumpa,
kerna sama-sama *anak jalan raya*.

(hlm. 92)

- (3) Ya, saudara-saudara, kita sama-sama kenal ini,
karena *kita anak jadah bangsa yang mulia.*
(hlm. 93)
- (4) Di taman yang gelap orang *menjual badan,*
agar mulutnya *tersumpal makan.*
Di hotel yang mewah istri guru *menjual badan*
agar *pantatnya diganjol sedan.*
(hlm. 93)
- (5) Kerna khayalan dinyatakan,
dan kenyataan dikhayalkan,
di dalam *peradaban fatamorgana.*
(hlm. 94)
- (6) Kita alami semua ini,
kerna kita *putra-putra dewa* di dalam masyarakat kita.
(hlm. 94)
- (7) *Hidup melayang-layang,*
Selangit,
melayang-layang.
(hlm. 94)
- (8) Kitalah *gelandangan kaya,*
yang perlu meyakinkan diri
dengan pembunuhan.
(hlm. 95)
- (9) Dengan arloji emas,
.....
Kerna begitulah gaya *pemuda harapan bangsa.*
(hlm. 95)
- (10) *Politik adalah cara merampok dunia.*
Politik adalah cara menggulingkan kekuasaan,
untuk menikmati giliran berkuasa.
Politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan,
.....
Politik adalah festival dan pekan olah raga.
Politik adalah wadah kegiatan kesenian.
(hlm. 95)
- (11) Di *hari-hari yang berat,*
aku cari kacamataku,
dan tidak ketemu.
(hlm. 96)

(12) Kita telah sama-sama berdiri di sini,
 melihat *bianglala* berubah menjadi *lidah-lidah api*,
gunung yang kelabu membara,
kapal terbang pribadi antara mega-maga meneteskan air mani.....
 di putar blue-film di dalamnya.
 (hlm. 96)

(13) Lalu muncullah *banjir suara*.
Suara-suara di kolong meja.
Suara-suara di di dalam laci.
Suara-suara di dalam pici.
 (hlm. 96)

(14) Dan akhirnya
dunia terbakar oleh tatawarna.
warna-warna nilon dan plastik.
Warna-warna seribu warna.
 (hlm. 96)

Dalam data (1) frasa */kolong bangku/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */kolong bangku/* yang dimaksud adalah bagian bawah bangku.

Dalam data (2) frasa */anak jalan raya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan mengenai gelandangan.

Dalam data (3) kata */kita/* adalah term pokok atau *tenor*. Klausa */anak jadah bangsa yang mulia/* adalah term kedua atau *vehicle*. Kata 'kita' dipersamakan dengan klausa 'anak jadah bangsa yang mulia'. Term ini adalah kiasan tentang keadaan rakyat kecil yang merasa asing di tanah kelahirannya. Hal ini karena kurangnya pengetahuan.

Dalam data (4) kalimat */Di taman yang gelap orang menjual badan agar mulutnya tersumpal makan/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Demikian pula kalimat */Di hotel yang mewah istri guru menjual badan, agar pantatnya diganjal*

sedan/. Metafora ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Kalimat */Di taman yang gelap orang menjual badan agar mulutnya tersumpal makan/* adalah kiasan tentang seorang pekerja seks. Kalimat */Di hotel yang mewah istri guru menjual badan agar mulutnya tersumpal makan/* adalah kiasan tentang kehidupan yang memprihatinkan.

Dalam data (5) frasa */peradaban fatamorgana/* disebut term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang ketidakjelasan batas antara yang benar dan tidak benar.

Dalam data (6) frasa */putra-putra dewa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seorang penguasa.

Dalam data (7) 'hidup' diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat melayang-layang. Dalam contoh itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan kehidupan yang tidak pasti atau berubah-ubah (serba tidak menentu). Kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah.

Dalam data (8) kata */kita(lah)/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */gelandangan kaya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'kita' dipersamakan dengan frasa 'gelandangan kaya'. Term ini melukiskan tentang banyaknya orang kaya yang kekayaannya diperoleh dari hasil memeras rakyat.

Dalam data (9) frasa */pemuda harapa bangsa/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */pemuda harapan bangsa/* yang dimaksud adalah pemuda yang menjadi ujung tombak bangsa.

Dalam data (10) kata */politik/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */cara merampok dunia/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'politik' dipersamakan dengan klausa 'cara merampok dunia'. *Vehicle-vehicle* yang lain berupa klausa */cara menggulingkan kekuasaan, untuk menikmati giliran berkuasa/*, klausa */tangga naiknya tingkat kehidupan,...../*, klausa */festival dan pekan olah raga/*, serta klausa */wadah kegiatan kesenian/*. Kata 'politik' dipersamakan juga dengan klausa 'cara menggulingkan kekuasaan tangga naiknya tingkat kehidupan, festival dan pekan olah raga, serta wadah kegiatan kesenian'. Term-term ini melukiskan penyalahgunaan peranan politik.

Dalam data (11) klausa */di hari-hari yang berat, aku cari kacamataku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini merupakan *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang keyakinan dan pegangan hidup.

Dalam data (12) kata */bianglala/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Frasa */lidah-lidah api/* merupakan term pokok atau *tenor*. Kata 'bianglala' dipersamakan dengan frasa 'lidah-lidah api'. Kata 'gunung' diumpamakan sebagai sesuatu yang berwarna kelabu dan kemudian berubah membara. Pada kata itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Klausa */kapal terbang pribadi antara mega-mega meneteskan air mani...../* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang suatu ketegangan.

Dalam data (13) frasa */banjir suara/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)*. Term ini adalah kiasan

tentang berita yang simpang siur. Frasa */kolong meja/* merupakan *metafora mati* (*dead metaphor*). Frasa ‘banjir suara’ diumpamakan sebagai klausa ‘sesuatu yang berada di kolong meja, di dalam laci, dan di dalam pici’. Term ini melukiskan tentang suatu keadaan yang tidak aman.

Dalam data (14) kalimat */ Dunia terbakar oleh tatawarna, warna-warna nilon dan plastik dan serta warna-warna seribu warna/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit* (*implied metaphor*) karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang suasana rusuh.

2.23 Metafora dalam Sajak “Sajak Matahari”

- (1) Matahari bangkit dari sanubariku.
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.
(hlm. 98)
- (2) Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu wanita miskin !
Kakimu terbenam di dalam lumpur.
(hlm. 98)
- (3) Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah *tuan tanah* menanammu !
(hlm. 98)
- (4) Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.
(hlm. 98)
- (5) Matahari adalah *cakra jingga*
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi kutukanmu,
ya, umat manusia !
(hlm. 98)

Dalam data (1) 'matahari' diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat bangkit dari sanubari, menyentuh permukaan samodra raya, dan keluar dari mulut sehingga menjadi pelangi di cakrawala. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini melukiskan tentang seseorang yang mengalami semangat dalam hidup.

Dalam data (2) kalimat */Wajahmu keluar dari jidatku/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang teringat sesuatu yang mengesankan.

Dalam data (3) frasa */tuan tanah/* merupakan *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */tuan tanah/* yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki dan menguasai banyak tanah. Orang tersebut sangat kaya dan berkuasa.

Dalam data (4) 'mata' (mereka) diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat menyala. Tubuh (mereka) diumpamakan sebagai sesuatu yang menjadi bara. Pada frasa itu, yang disebut bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang marah karena keadaan dunia yang serba tidak menentu.

Dalam data (5) kata */matahari/* merupakan term pokok atau *tenor*. Sedangkan klausa */cakra jingga yang dilepas tangan Sang Krishna/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Kata 'matahari' dipersamakan dengan klausa 'cakra jingga yang dilepas tangan Sang Krishna'. Term ini adalah kiasan tentang sesuatu yang agung.

2.24 Metafora dalam Sajak “Lagu Seorang Gerilya”

- (1) Engkau *melayang jauh* kekasihku.
 Engkau *mandi cahaya matahari*.
 Aku di sini memandangi mu,
 menyangsang senapan, berbendera pusaka.
 (hlm. 99)
- (2) Malam bermandi cahaya matahari,
 kehijauan menyelimuti medan perang yang membara.
 Di dalam hujan tembakan mortir, kekasihku,
 engkau menjadi pelangi yang agung dan syahdu
 (hlm. 99)

Dalam data (1) 'engkau' diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat melayang jauh. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Kalimat /*Engkau mandi cahaya matahari*/ merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang suatu perjuangan hidup.

Dalam data (2) 'malam' diumpamakan sebagai yang bermandi cahaya matahari dan kehijauan sesuatu yang menyelimuti medan perang yang membara. Hujan tembakan mortir diumpamakan sebagai sesuatu yang menjadi pelangi yang agung dan syahdu. Pada frasa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan yang melukiskan suatu keadaan yang damai, suatu keadaan yang menegangkan menjadi keadaan yang syahdu.

2.25 Metafora dalam Sajak “Sajak Peperangan Abimanyu”

- (1) Ketika maut mencegatnya di delapan penjuru,
 Sang ksatria berdiri dengan mata bercahaya.
 (hlm. 101)

- (2) Tetapi bukan itu yang terlintas di kepalanya
ketika ia tegak dengan tubuh yang penuh luka-luka.
Saat itu ia mendengar
nyanyian angin dan air yang turun dari gunung.
(hlm. 101)
- (3) Perjuangan adalah satu pelaksanaan cita dan rasa.
Perjuangan adalah pelunasan kesimpulan penghayatan.
(hlm. 101)
- (4) di saat badan berlumur darah,
jiwa duduk di atas teratai.
(hlm. 101)

Dalam data (1) kalimat */Ketika maut mencegatnya di delapan penjuru, Sang Ksatria berdiri dengan mata bercahaya/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang berjiwa besar.

Dalam data (2) klausa */nyanyian angin dan air yang turun dari gunung/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang ketenangan jiwa.

Dalam data (3) kata */perjuangan/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */satu pelaksanaan cita dan rasa/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Term kedua atau *vehicle* yang lain berupa frasa */pelunasan kesimpulan penghayatan/*. Kata 'perjuangan' dipersamakan dengan klausa 'satu pelaksanaan cita dan rasa' dan klausa 'pelunasan kesimpulan penghayatan'. Term ini adalah kiasan mengenai perjuangan yang selalu diperlukan dalam kehidupan.

Dalam data (4) klausa */di saat badan berlumur darah/* merupakan term pokok atau *tenor*. Klausa */jiwa duduk di atas teratai/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Klausa 'badan yang berlumur darah' dipersamakan dengan klausa 'jiwa duduk di

atas teratai'. Term ini adalah kiasan tentang perjuangan yang tidak sia-sia (bermakna).

2.26 Metafora dalam Sajak “Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon”

- (1) *Aku berjalan menempuh matahari,
menyusuri jalan sejarah pembangunan,
yang kotor dan penuh penipuan.*
(hlm. 102)
- (2) *Aku mendengar bising kendaraan.
Aku mendengar warta berita :
Ada gerilya kota merajalela di Eropa.*
(hlm. 102)
- (3) *Seorang cukong bekas kaki tangan facist,
seorang yang gigih, melawan buruh,
telah diculik dan dibunuh,
oleh golongan orang-orang yang marah.*
(hlm. 103)
- (4) *Ya ! Ya ! Kekerasan mulai mempesona orang.
Yang kuasa serba menekan.
Yang marah mulai mengeluarkan senjata.
bajingan dilawan secara bajingan.
Ya ! Inilah kini kemungkinan yang mulai menggoda orang.*
(hlm. 103)
- (5) *Bila pengadilan tidak menindak bajingan resmi,
maka bajingan jalanan yang akan mengadili
lalu apa kata nurani kemanusiaan ?*
(hlm. 103)
- (6) *O, gambaran-gambaran yang fana !
Kerna langit di badan tidak berhawa,
dan langit di luar di labur bias senjakala,
maka nurani dibius tipudaya.*
(hlm. 104)
- (7) *Ya ! ya ! Akulah seorang tua !
Yang capek tapi belum menyerah pada mati.
Kini aku berdiri di perempatan jalan
Aku merasa tubuhku sudah menjadi anjing.
Tetapi jiwaku mencoba menulis sajak.
Sebagai seorang manusia.*
(hlm. 104)

Dalam data (1) 'aku' dipersamakan sebagai (orang yang) berjalan menempuh matahari, menyusuri jalan sejarah pembangunan yang kotor dan penuh penipuan. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini adalah kiasan tentang kehidupan yang penuh dengan perjuangan dan penderitaan.

Dalam data (2) kalimat */Aku mendengar pengadilan sandiwara/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang pengadilan yang tidak diproses secara sungguh-sungguh, hanya rekayasa.

Dalam data (3) frasa */kaki tangan/* termasuk *metafora mati (dead metaphor)*. Frasa */kaki tangan/* yang dimaksud adalah orang kepercayaan.

Dalam data (4) 'kekerasan' diumpamakan sebagai sesuatu yang mempesona orang. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Term ini melukiskan kekerasan yang semakin merajalela.

Dalam data (5) frasa */bajingan resmi/* merupakan term pokok atau *tenor*. Frasa */bajingan jalanan/* merupakan *term kedua* atau *vehicle*. Frasa 'bajingan resmi' dipersamakan dengan frasa 'bajingan jalanan'. Term ini melukiskan bahwa sesungguhnya penguasa yang berbuat jahat (korup) sama bejatnya dengan penjahat dari golongan rakyat kecil.

Dalam data (6) klausa */langit di badan tidak berhawal/*, dan klausa */langit di luar di labur bias senjakala/* merupakan term kedua atau *vehicle*. Metafora ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* karena tidak menyebutkan term pokok atau *tenor*. Term ini adalah kiasan tentang seseorang yang tidak berdaya.

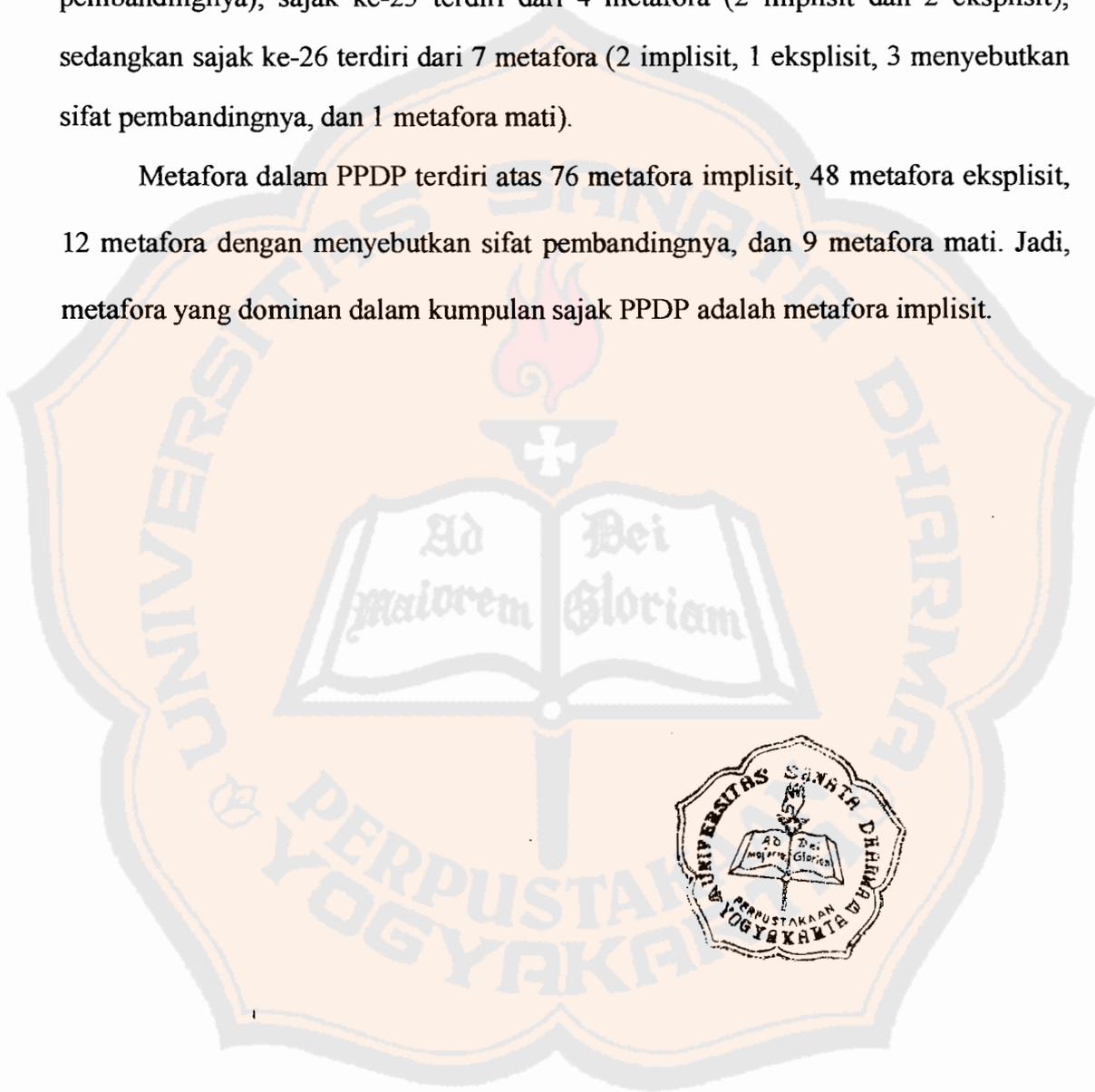
Dalam data (7) 'tubuhku' diumpamakan sebagai tubuh seekor anjing. Pada klausa itu, yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Demikian juga jiwaku diumpamakan sebagai seseorang yang menulis sajak. Term ini melukiskan tentang keadaan seseorang yang sudah tidak berdaya, akan tetapi tetap berjuang untuk hidup.

Dari analisis di atas, metafora dalam kumpulan sajak PPDP adalah sebagai berikut. Sajak ke-1 terdiri dari 7 metafora (6 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-2 terdiri dari 8 metafora (5 implisit dan 3 eksplisit), sajak ke-3 terdiri dari 10 metafora (3 implisit dan 7 eksplisit), sajak ke-4 terdiri dari 4 metafora (3 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-5 terdiri dari 3 metafora (1 implisit dan 2 eksplisit), sajak ke-6 terdiri dari 1 metafora (1 implisit), sajak ke-7 terdiri dari 10 metafora (8 implisit dan 2 metafora mati), sajak ke-8 terdiri dari 3 metafora (2 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-9 terdiri dari 2 metafora (2 eksplisit), sajak ke-10 terdiri dari 5 metafora (5 eksplisit), sajak ke-11 terdiri dari 7 metafora (5 implisit, 1 eksplisit, dan 1 metafora mati), sajak ke-12 terdiri dari 4 metafora (4 eksplisit), sajak ke-13 terdiri dari 5 metafora (2 implisit, 2 eksplisit, dan 1 menyebutkan sifat pembandingnya.

Sajak ke-14 sampai dengan sajak ke-26 adalah sebagai berikut. Sajak ke-14 terdiri dari 6 metafora (4 implisit, 1 eksplisit, dan 1 menyebutkan sifat pembandingnya), sajak ke-15 terdiri dari 2 metafora (1 menyebutkan sifat pembandingnya dan 1 metafora mati), sajak ke-16 terdiri dari 2 metafora (2 implisit), sajak ke-17 terdiri dari 13 metafora (6 implisit, 6 eksplisit, dan 1 menyebutkan sifat pembandingnya), sajak ke-18 terdiri dari 9 metafora (8 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-19 terdiri dari 2 metafora (2 implisit), sajak ke-20 terdiri dari 4 metafora (3 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-21 terdiri dari 3 metafora (2 implisit dan 1 eksplisit), sajak ke-22 terdiri dari 16 metafora (8 implisit, 4 eksplisit, 1 menyebutkan

sifat pembandingnya, dan 3 metafora mati), sajak ke-23 terdiri dari 5 metafora (1 implisit, 1 eksplisit, 2 menyebutkan sifat pembandingnya, dan 1 metafora mati), sajak ke-24 terdiri dari 3 metafora (1 implisit dan 2 menyebutkan sifat pembandingnya), sajak ke-25 terdiri dari 4 metafora (2 implisit dan 2 eksplisit), sedangkan sajak ke-26 terdiri dari 7 metafora (2 implisit, 1 eksplisit, 3 menyebutkan sifat pembandingnya, dan 1 metafora mati).

Metafora dalam PPDP terdiri atas 76 metafora implisit, 48 metafora eksplisit, 12 metafora dengan menyebutkan sifat pembandingnya, dan 9 metafora mati. Jadi, metafora yang dominan dalam kumpulan sajak PPDP adalah metafora implisit.



BAB III

IMPLEMENTASI METAFORA DALAM KUMPULAN SAJAK *POTRET* *PEMBANGUNAN DALAM PUISI* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam Kurikulum 1994, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini memungkinkan guru selalu kreatif mencari materi atau bahan untuk diajarkan kepada siswa. Guru diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan yang dimaksud tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa.

Kumpulan sajak PPDP karya Rendra dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini berarti bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Kumpulan sajak PPDP mengandung banyak bahasa kiasan, khususnya metafora. Kumpulan sajak ini termasuk puisi satirik, yaitu puisi yang bersifat mengejek; puisi yang ingin membuka mata hati kita untuk melihat kenyataan di sekitar kita, menggugah kemanusiaan kita. Kumpulan sajak PPDP sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia karena mengandung banyak pesan di balik metafora-metafora yang ada.

Seperti telah dikemukakan dalam landasan teori, agar tujuan pembelajaran puisi berhasil dengan baik diperlukan beberapa penahapan pembelajaran. Penahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan; (2) penentuan sikap praktis; (3) introduksi; (4) penyajian; (5) diskusi; dan (6) pengukuhan (tes). Berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran puisi untuk siswa SMU kelas I cawu 3, dengan butir

pembelajaran: menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya. Adapun puisi yang dipakai sebagai contoh pembelajaran sastra adalah salah satu puisi karya Rendra dalam kumpulan sajak PPDP yang berjudul “Sajak Anak Muda”. Berikut kutipan sajak yang dipergunakan sebagai contoh pembelajaran metafora.

SAJAK ANAK MUDA

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum.

Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.

Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.

Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua ?
Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja ?

Inilah gambaran rata-rata
pemuda tamatan S.L.A.,
pemuda menjelang dewasa.

Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.

Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.

Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.

Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gajala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri.
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai,

Di dalam kegagalan,
kita hanya bisa membeli dan memakai,
tanpa bisa mencipta.
Kita tidak bisa memimpin,
tetapi hanya bisa berkuasa,
persis seperti bapa-bapa kita.

Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.
Di sana anak-anak memang disiapkan
Untuk menjadi alat dari industri.
Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.
Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?
Kita hanya menjadi alat birokrasi !
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan-
menjadi benalu di dahan.

Gelap. Pandanganku gelap.
Pendidikan tidak memberi pencerahan.
Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan.
Gelap. Keluh kesahku gelap.
Orang yang hidup di dalam pengangguran.

Apakah yang terjadi di sekitarku ini ?
Karena tidak bisa kita tafsirkan,
lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.

Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini ?
Apakah ini ? Apakah ini ?
Ah, di dalam kemabukan,
wajah berdarah
akan terlihat sebagai bulan.

Mengapa harus kita terima hidup begini ?
Seseorang berhak diberi ijasah dokter,
dianggap sebagai orang terpelajar,
tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan.
Dan bila ada tirani merajalela,

ia diam tidak bicara,
kerjanya cuma menyuntik saja.

Bagaimana ? Apakah kita akan terus diam saja
Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
dianggap sebagai bendera-bendera upacara,
sementara hukum dikhianati berulang kali.
Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
dianggap bunga plastik,
sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.

Kita berada di dalam pusaran tatawarna
yang ajaib dan tidak terbaca.
Kita berada di dalam kabut yang memabukkan.
Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan.
Dan bila luput,
kita memukul dan mencakar
ke arah udara.

Kita adalah angkatan gagap.
Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar.
Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
Kita adalah angkatan yang berbahaya.

23 Juni
1977

Pejambon
Jakarta

(Rendra, 1980:34)

3.1 Pelacakan Pendahuluan

(Guru berkata pada dirinya sendiri). Sajak anak muda. Apakah arti kata sajak anak muda. Sesuatu yang ada hubungannya dengan anak muda? Ya. Tetapi anak muda yang bagaimana? Siapa anak muda itu? Anak muda yang sedang jatuh cinta? Pasti bukan! Anak muda tamatan S.L.A., menjelang dewasa. *Kita adalah angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur!*. Apa maksudnya? *Kita kurang*

pendidikan resmi di dalam hal keadilan, karena tidak diajarkan berpolitik, dan tidak diajar dasar ilmu hukum/. Susunan katanya sederhana. Ungkapan-ungkapannya pun jelas. /kita melihat kabur pribadi orang, karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa/. Kemudian dilanjutkan dengan /Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus, karena tidak diajar filsafat atau logika/. Begitu jelas dan sederhana. /Inilah gambaran rata-rata pemuda tamatan S.L.A., pemuda menjelang dewasa./ Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran/, dan /Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan/. Semakin jelas. Gambaran rata-rata tamatan SLA dengan dasar pendidikan kepatuhan dan ilmu hafalan.

3.2 Penentuan Sikap Praktis

Sajak "Sajak Anak Muda" ini dilihat sekilas tampak terlalu panjang untuk pembelajaran puisi. Akan tetapi, dalam kenyataan tidak memerlukan waktu yang panjang. Hal ini karena bahasa yang digunakan sederhana, yaitu bahasa sehari-hari. Panjang-pendeknya sebuah sajak tidak menjadi ukuran atau patokan yang menjadi harga mati dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Ada sajak yang tidak terlalu panjang, tetapi sulit untuk dipahami siswa SMU. Hal ini karena bahasa sajak yang dipadatkan, sehingga sulit untuk menangkap arti yang terkandung di dalamnya.

Bahasa yang digunakan dalam sajak "Sajak Anak Muda" adalah bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, walaupun sajaknya panjang. Tingkat kesukarannya sebanding dengan tingkat kematangan intelektual dan kematangan

Siswa Sekolah Menengah Umum. Masalah yang dikemukakan berhubungan dengan dunia siswa. Gambaran pemuda tamatan SLA

Siswa tidak diharuskan memiliki kumpulan sajak PPDP, akan tetapi diminta memfoto kopi sajak "Sajak Anak Muda". Sajak ini hanya tiga lembar sehingga tidak memberatkan siswa. Satu lembar memerlukan biaya Rp 60,00 x 3 lembar= Rp 180,00 (dibulatkan menjadi Rp 200,00). Agar siswa mengenal kumpulan sajak PPDP, kumpulan sajak yang dimiliki guru dan perpustakaan (jika ada) dipinjamkan kepada siswa secara bergiliran.

Agar tujuan pembelajaran berhasil dengan baik, hendaknya guru mengusahakan *tape recorder* dan kaset kosong untuk merekam suara guru dalam membacakan sajak "Sajak Anak Muda". Sebaiknya sajak ini direkam di rumah dan pada malam hari. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan kejernihan suara yang dihasilkan. Dalam pembelajaran metafora ini, pembacaan sajak hendaknya tidak dibacakan langsung di depan kelas. Hal ini karena dipandang kurang efektif. Pembelajaran dengan *tape recorder* mempunyai keuntungan, antara lain (1) lebih berhasil karena siswa dengan mudah mengenali suara gurunya, dan (2) kewibawaan guru tetap terjaga karena guru lebih leluasa mengamati reaksi siswa-siswanya selama rekaman diperdengarkan. Sajak memiliki nilai-nilai iramatis dan dramatis, sehingga biasanya siswa akan merasa lebih mudah mengenal sajak untuk pertama kalinya dengan mendengarkan guru membacakannya atau merekam suara guru dalam *tape recorder* dibandingkan membaca sendiri.

Jika sajak yang disajikan masih sulit ditangkap isinya dengan hanya mendengar sekali, guru dapat memutar ulang rekaman sebanyak dua atau tiga kali. Pemutaran ulang dimaksudkan agar siswa semakin jelas.

Tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan penguasaan perbendaharaan kata siswa, serta mempersatu kegiatan pembelajaran berbahasa (Depdikbud, 1995:4). Bahan pembelajaran secara eksplisit tertulis dalam butir-butir pembelajaran. Ada beberapa butir pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pembelajaran puisi di kelas I,II, dan III program Bahasa. Sedangkan pembelajaran sastra di kelas III secara eksplisit tidak tertulis dalam butir-butir pembelajaran. Adapun butir-butir pembelajarannya sebagai berikut.

Kelas I

Tujuan:

1. Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.
2. Siswa mampu memahami, membedakan, dan menggunakan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas.

Pembelajaran:

Cawu 1

- Membaca puisi dan mendiskusikan cara pengungkapan dan temanya, serta hal-hal yang menarik dari puisi itu.

Cawu 2

- Membaca dengan penghayatan berbagai teks bacaan (fiksi, nonfiksi) dan memahami isinya.
- Membaca puisi dan menafsirkan maknanya.

Cawu 3

- Menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya.
- Membahas makna ungkapan, peribahasa, dan majas, lalu menggunakannya dalam karangan.

Kelas II

Tujuan:

Siswa mampu menulis kreatif dan mampu membuat tanggapan terhadap tulisan kreatif.

Pembelajaran:

Cawu 1

- Menulis puisi, cerita pendek, atau drama, dan mempublikasikannya.

Cawu 3

- Membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu.

Kelas III program Bahasa

Tujuan:

1. Siswa mampu memahami dan menyusun karangan secara logis dan sistematis, serta mampu menilainya.
2. Siswa mampu membacakan puisi, cerpen, dan drama.

Pembelajaran :

Cawu 1

- Mengidentifikasi perbedaan ciri-ciri bentuk sastra, baik puisi, prosa, maupun drama.

Cawu 2

- Menemukan bermacam-macam majas dalam bacaan dan mencari contoh-contoh yang lain dari berbagai sumber.
- Membacakan puisi dengan gaya dan intonasi yang menarik sesuai dengan konteks.
- Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi, kemudian melaporkannya.

Cawu 3

- Menjelaskan dan menggunakan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas dalam karangan dan percakapan.

Berdasarkan butir-butir pembelajaran di atas, kumpulan sajak PPDP mempunyai banyak peluang sebagai pembelajaran sastra di SMU. Pembelajaran sajak ini diperkirakan memerlukan waktu 4 x 45 menit atau empat jam pertemuan (tatap muka) dengan rincian sebagai berikut. (1) 45 menit untuk pembacaan sajak; (2) 2 x 45 menit untuk diskusi; dan (3) 45 menit untuk pengukuhan. Pengukuhan dapat berupa pengungkapan arti sajak dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa cerita atau mendramatisasikan sajak tersebut di depan kelas. Jika waktu yang disediakan lebih, artinya selesai sebelum waktu yang ditentukan, guru dapat memilih untuk mendramatisasikan sajak di depan kelas. Hal ini karena dramatisasi (sajak) membutuhkan waktu yang lebih banyak. Jika dramatisasi sajak ini dilakukan tentu akan lebih menarik.

Pembelajaran metafora ini lebih cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU kelas I cawu 3. Butir pembelajaran tersebut adalah menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya.

3.3 Introduksi

(Diungkapkan di depan kelas dengan ekspresi yang tepat)

Selamat pagi. Pada jam pelajaran ini ibu akan membicarakan sebuah sajak karya Rendra. Tentu kalian semua sudah tahu siapa Rendra, bukan? Sebelumnya, ibu akan membicarakan Rendra dan karyanya secara singkat. Rendra lahir di kampung

Jayengan, Solo pada hari Kamis, 7 November 1935, jam 17.05 WIB. Meskipun ia lahir dan dibesarkan di Solo, sebenarnya kedua orang tuanya dan nenek moyangnya dari Yogyakarta. Dia membentuk grup drama dengan nama "Bengkel Teater" di Yogyakarta.

Rendra memulai kariernya dengan menulis sajak sejak ia duduk di kelas dua SLA di Solo. Di saat itu juga (tahun 1954) merebut hadiah dari Kementerian P dan K untuk naskah drama "Orang-orang di Tikungan Jalan". Dua tahun kemudian, ia mendapat hadiah lagi dari majalah "KISAH" untuk cerpen yang ditulisnya. Tahun 1957 terbit kumpulan sajak-sajaknya yang berbentuk balada "Balada Orang-orang Tercinta". Sekarang, ibu akan memperdengarkan sebuah sajak karya Rendra yang telah ibu baca dan ibu rekam dalam *tape recorder*. Sajak ini berjudul "Sajak Anak Muda" dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* tahun 1980. Sekarang kalian menyimak dahulu sajak yang akan ibu perdengarkan, jangan dicatat dulu. (Guru memperdengarkan judul sajak..... Sajak Anak Muda). (Berhenti). Nah, mendengar judul sajak ini, Sajak Anak Muda, apa yang kalian pikirkan? Siapa anak muda itu? Kalian boleh mengira-ira apa isinya. Kalian boleh membayangkan. Setelah itu, coba cocokkan bayangan kalian dengan sajak yang akan ibu perdengarkan ini. Coba dengarkan!

(Guru memperdengarkan pembacaan sajak 'Sajak Anak Muda' melalui *tape recorder* dan siswa mendengarkan)

3.4 Penyajian

Setelah guru selesai memperdengarkan sajak, mungkin ada beberapa siswa yang sudah dapat menangkap apa yang diungkapkan penyair lewat sajak tersebut. Akan tetapi, guru meneruskan saja dengan pembacaan yang kedua kalinya. Langkah berikutnya adalah mengatakan bahwa sekarang saatnya hanya mendengarkan. Diskusi dan pertanyaan nanti akan diberi kesempatan.

Setelah pembacaan kedua selesai, siswa diizinkan untuk membuka foto kopi atau buku yang ada teks sajak 'Sajak Anak Muda'. Pembacaan ketiga dan seterusnya (jika memungkinkan) dapat dilakukan oleh siswa. Pembacaan tergantung menurut perkiraan guru, apakah sajak yang dibaca itu sudah dapat ditangkap siswa atau belum. Setelah pembacaan selesai, dilanjutkan dengan diskusi dan pengukuhan.

3.5 Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan membahas beberapa buah pertanyaan, seperti:

1. Puisi yang berjudul "Sajak Anak Muda" tersebut karya siapa, diterbitkan tahun berapa, dan diambil dari kumpulan sajak apa?
2. Apakah kalian juga merasakan, memikirkan, atau mengalami hal yang sama seperti yang diungkapkan penyair?
3. Dalam klausa /kita adalah angkatan gagap yang diperanakan oleh angkatan takabur/, kata 'kita' dibandingkan dengan apa?
4. Apa makna metafora dalam kalimat /Kita adalah angkatan gagap yang diperanakan oleh angkatan takabur/ ?
5. Apakah ada hubungan antara metafora /dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran/ dengan metafora /Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan/. Jika ada, jelaskan hubungan tersebut!

6. Carilah metafora lain yang terdapat dalam sajak tersebut, kemudian carilah maknanya!
7. Dalam kalimat /Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dianggap sebagai bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali/, klausa 'mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum' dibandingkan dengan apa?
8. Apakah ada yang dibandingkan dalam kalimat /Kita berada di dalam pusaran tatawarna yang ajaib dan tidak terbaca/ ? Apakah maknanya?

Jawaban pertanyaan diskusi:

1. Puisi yang berjudul "Sajak Anak Muda" tersebut karya Rendra, diterbitkan pada tahun 1980 yang diambil dari kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi*.
2. Ya / tidak. (tergantung siswa; jawaban disertai penjelasan, yang penting logis).
3. Kita dibandingkan dengan angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur.
4. Makna metafora dalam kalimat /Kita adalah angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur/ adalah seseorang yang tidak berguna.
5. Ada hubungan antara metafora /Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran/ dengan metafora /Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan/. Hubungan tersebut adalah pembangunan di bidang pendidikan tidak relevan dengan kebutuhan karena pendidikan yang verbalistis dan mengabaikan penalaran kritis.
6. Metafora-metafora lain yang terdapat dalam sajak tersebut adalah:
 - (1) Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan.

Dalam contoh ini frasa 'ilmu sekolah' dipersamakan dengan klausa 'ilmu hafalan dan bukan ilmu latihan menguraikan'. Term ini adalah kiasan tentang pendidikan kita yang verbalistis dan mengabaikan penalaran kritis.

- (2) 'Keluh kesahku gelap'.

Dalam contoh ini mengiaskan permasalahan yang belum mendapat penyelesaian.

- (3)puisi ganja.

Dalam contoh ini mengiaskan tentang sesuatu yang mustahil terjadi.

- (4) *Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi dianggap bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.*

Dalam contoh ini 'mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi' dipersamakan dengan 'bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi'. Term ini adalah kiasan bagi seorang intelektual yang tidak berdaya.

- (5) 'Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan'.

Contoh ini adalah kiasan yang menggambarkan suatu keadaan yang membingungkan.

- (6) Kita adalah angkatan gagap.

Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar.

Dalam contoh ini kata 'kita' dipersamakan dengan klausa 'angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar'. Term ini adalah kiasan mengenai orang kecil yang diperalat oleh penguasa.

- (7) 'Kita adalah angkatan yang berbahaya'.

Dalam contoh ini kata 'kita' dipersamakan dengan klausa 'angkatan yang berbahaya'. Term ini adalah kiasan tentang suatu keadaan yang menegangkan.

7. Klausa 'mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum' diperbandingkan dengan klausa 'bendera-bendera upacara.'
8. Kalimat */Kita berada di dalam pusaran tatawarna yang ajaib dan tidak terbaca/* tidak ada yang dibandingkan. Term ini adalah kiasan tentang suatu keadaan yang serba tidak menentu.

3.6 Pengukuhan

Tidak semua sajak cocok untuk latihan di luar kelas. Apabila sajak yang disajikan mendapat tanggapan atau antusias dari siswa, guru hendaklah berusaha agar sajak itu semakin mengesan. Jika hal ini dilakukan akan menambah cadangan pengalaman siswa sebagai sebuah pengalaman yang tidak mudah dilupakan.

Untuk memperluas wawasan siswa, guru meminta siswa secara individu mengungkapkan arti sajak tersebut dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk prosa cerita. Selain itu, dapat juga mendramatisasikan di depan kelas.

Contoh penyajian pembelajaran metafora ini mengacu pada contoh penyajian pembelajaran puisi yang dikemukakan oleh Moody (Rahmanto, 1988:46-63). Puisi yang pernah digunakan sebagai contoh pembelajaran puisi yaitu puisi yang berjudul *Hampa* karya Chairil Anwar, *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani, *Orang Tua dan Pemain Gitar* karya Rendra, dan *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar.

Contoh penyajian pembelajaran metafora ini bukanlah satu-satunya alternatif. Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sebagai contoh, jika keadaan ekonomi siswa dan sekolah memungkinkan, soal untuk diskusi tidak ditulis di papan tulis melainkan dengan OHP.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan erat, saling menentukan artinya. Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis metafora dalam kumpulan sajak Rendra yang berjudul *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Dari analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Metafora yang paling banyak dalam kumpulan sajak PPDP ini adalah metafora implisit sebanyak 76 metafora, kemudian metafora eksplisit sebanyak 48 metafora, metafora yang menyebutkan sifat pembandingnya sebanyak 12 metafora, dan metafora mati sebanyak 9 metafora. Jadi, metafora yang paling dominan dalam kumpulan sajak ini adalah metafora implisit.

Metafora implisit adalah metafora yang langsung menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora eksplisit adalah metafora yang mempunyai dua term atau dua bagian, yaitu *term pokok (principal term)* dan *term kedua (secondary term)*. Kedua term ini kemudian diperbandingkan. Metafora dengan menyebutkan sifat pembandingnya adalah metafora yang tidak menyebutkan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Metafora mati (*dead metaphor*) adalah metafora yang sudah klise sehingga tidak dikenali lagi sebagai bentuk metafora.

Selain hal tersebut di atas, juga dibahas mengenai implementasi metafora tersebut dalam pembelajaran Sastra di SMU. Kumpulan sajak ini selain digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, dapat juga digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa. Hal ini mengingat bahwa bahan bacaan sastra dapat sekaligus

dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang dimaksud adalah pembelajaran semantik.

Sajak PPDP karya Rendra dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU kelas I cawu 3. Butir pembelajaran tersebut adalah menemukan bermacam-macam ungkapan, peribahasa, dan majas yang terdapat dalam bacaan dan menjelaskan maknanya.

4.2 Implikasi

Penelitian terhadap kumpulan sajak PPDP karya Rendra ini membuktikan bahwa dalam kumpulan sajak PPDP ini terdapat bahasa kiasan, khususnya metafora. Oleh karena itu, kumpulan sajak PPDP ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Sastra di SMU kelas I cawu 2 .

4.3 Saran

Sajak PPDP ini dapat juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika yang memperhatikan sistem tanda. Jika hal ini dilakukan tentu akan menghasilkan suatu temuan yang menarik. Selain itu, dapat juga dilakukan analisis terhadap kumpulan sajak Rendra yang lain, seperti: *Blues untuk Bonnie*. Kumpulan sajak *Blues untuk Bonnie* ini tidak saja menarik jika dianalisis secara semiotik, akan tetapi juga dalam jika dianalisis dengan pendekatan struktural yang mengkhususkan bahasa kiasan yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: GBPP*. Jakarta: Depdikbud.
- Junus, Umar dan Sumardi. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Lake, Antonius. 1971. *W.S. Rendra: Penyair dan Imaginasinya*. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Moody, H.L.B. 1979. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto. 1988. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Rendra. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Silviri, Triyono. 1987. *Bahasa Puisi Sajak-sajak W.S. Rendra*. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Situmorang, BP. 1983. *Teori Apresiasi: Bentuk dan Struktur*. Ende: Nusa Indah.
- Subawa, T. 1968. *4 Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra*. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman Josef. 1971. *W.S. Rendra sebagai Penyair Terkemuka Dewasa ini*. Skripsi S1 PBSI. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- _____. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widati, Sri. 1973. *Balada dalam Kesusastraan Indonesia Moderen*. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Yulianti. 1987. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi 'Potret Pembangunan dalam Puisi' Karya Rendra*. Skripsi S1 PBSI. Yogyakarta: IKIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Christina Maya Meilawati lahir pada tanggal

11 Mei 1977 di Slawi, Tegal. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Slawi 7 tanggal 18 Juli 1983, pindah ke SD Negeri Procot I pada tanggal 25 Juli 1984, karena mengikuti orang tua pindah lagi ke luar kota Slawi, yaitu Sragen. Pada tanggal 8 Desember 1988 melanjutkan sekolah di SD Negeri Jetak II, Sidoharjo-Sragen dan lulus pada tanggal 15 Juni 1989. Setelah lulus SD melanjutkan ke SMP Saverius I Sragen pada tanggal 17 Juli 1989, lulus tanggal 2 Juni 1992. Kemudian, masuk SMA Negeri II Sragen pada bulan Juli 1992, lulus tanggal 26 Mei 1995. Selanjutnya, masuk Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 4 September 1995—29 Juni 2000. Di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian dan Teater 923, serta pernah menjadi tutor orang Australia di ILCIC (Indonesian Language and Culture Intensive Course), di LP3 (Lembaga Pusat Pelatihan dan Pengembangan) Bahasa Realino.

